

LAPORAN AKADEMIK

No. Reg. PUSK/133/2016



BANTUAN PENELITIAN KOMPETITIF KOLEKTIF
DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN 2016

MODEL PENYELESAIAN KONFLIK ALA TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI PROVINSI RIAU



Disusun Oleh

Ketua Tim : Dr. Masduki, M.Ag

Anggota : 1. Vera Sardila, M.Pd

2. Toni Hartono, M.Si

3. Perdamaian Hsb., M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Permasalahan	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Kontribusi Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	5
BAB II INTERAKSI SOSIAL DAN SIMBOL PENYELESAIAN	
KONFLIK	7
A. Interaksi Sosial	7
B. Model Interaksi Simbolik	11
C. Prinsip-Prinsip Penyelesaian Konflik	26
D. Komunitas Tarekat dalam Bingkai Masyarakat Islam Tradisional	29
E. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Provinsi Riau	32
F. Penelitian Terdahulu	35
G. Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Pendekatan	40
C. Teknik Penetapan Informan	41
D. Data dan Sumber Data	41
E. Teknik Analisa Data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Tokoh atau Figur yang Terlibat dalam Penyelesaian Konflik	43
2. Bentuk-Bentuk Konflik pada Komunitas Pengikut Tarekat ...	46
3. Cara-Cara Penyelesaian Konflik	48
4. Kegiatan Antisipasi Munculnya Konflik	51
B. Temuan Penelitian dan Pembahasan	53
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Rekomendasi	59
DAFTAR REFERENSI	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman suku dan etnis, keragaman persepsi sosial-politik, keragaman pandangan sosial-keagamaan, dan keragaman kondisi sosial-ekonomi tidak hanya melahirkan hal positif seperti sikap toleransi budaya saling menghargai antara satu dengan yang lain, tetapi juga dapat berpotensi terjadinya konflik dalam interaksi sosial. Banyak fakta telah menunjukkan bahwa konflik sosial ternyata lebih disebabkan oleh sikap arogansi primordialisme yang berlebihan. Benturan-benturan sosial terjadi terkadang memang bukan dalam bentuk benturan fisik, tetapi yang banyak terjadi justru terwujud dalam bidang kebijakan-kebijakan politis seperti fenomena nepotisme, politik dinasti, monopoli ekonomi, dan sebagainya.

Jika dikaji secara mendalam, maka selalu ditemukan bahwa beberapa konflik yang terjadi pada dasarnya dipengaruhi oleh pandangan ideologi tertentu. Selain itu, konflik juga dipengaruhi oleh keberpihakan pada kelompok tertentu, etnis tertentu, dan sentimen pihak tertentu. Ideologi, keberpihakan, sentimen etnis dan sebagainya jelas sangat mempengaruhi cara pandang seseorang atau kelompok dalam memahami keragaman yang ada dan karena itu dapat menimbulkan tindakan yang bersifat eksklusif.

Terkait dengan konflik yang dipicu oleh pandangan ideologis, Lembaga Administrasi Negara (LAN, 2013) menyimpulkan bahwa konflik sosial yang terjadi tidak terlepas dari perbedaan ideologis yang kian tajam antara pendatang dengan masyarakat setempat, ketertinggalan budaya (*culture lag*), kesenjangan budaya, ketidakadilan dalam penguasaan sumber daya, perbedaan kepentingan dan faktor struktural berupa sejumlah kebijakan nasional yang dapat memicu konflik sosial dan bermuara pada kristalisasi eksklusi sosial berupa ikatan primordialistik berbasis suku, agama, ras, dan golongan. Tak satu pun manusia yang dapat mengelak dan melepaskan diri dari dinamika ini.

Mengacu kepada analisis LAN sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat dikatakan bahwa seseorang berpotensi terlibat dengan kepentingan-kepentingan tertentu yang dapat menimbulkan konflik. Artinya, potensi konflik memang ada pada setiap manusia dan sewaktu-waktu bisa muncul tergantung kepada hal-hal yang dapat memicu terjadinya konflik tersebut. Tentu hal ini dapat berakibat negatif seperti terjadinya pertikaian, diskriminasi, perilaku tidak adil, dan akibat-akibat negatif lainnya.

Mengingat dampak negatif yang muncul, maka konflik sosial harus ditemukan solusi penyelesaiannya secara serius. Penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan melibatkan partisipasi komunitas-komunitas masyarakat tempatan melalui cara-cara yang sinergis, sistematis, terarah, dan terkoordinasi sehingga dapat mengurangi, bahkan menghilangkan, penyebab munculnya konflik dan dampaknya dapat dikendalikan secara lebih baik.

Penanganan konflik sosial perlu didasarkan pada analisis terhadap penyebab terjadinya berbagai konflik yang terjadi selama ini. Berdasarkan fakta dan data, bahwa sejumlah konflik sosial terjadi antara pendatang dan pribumi di berbagai wilayah, terutama di daerah-daerah di mana terjadi konsentrasi pemukiman kelompok pendatang. Dalam kajian LAN tahun 2013 juga disebutkan bahwa pola konflik mengerucut pada konflik budaya, konflik ideologi, konflik penguasaan sumber ekonomi, konflik kepentingan yang meluas pada konflik antar-agama, serta konflik karena faktor ketidakadilan (LAN RI, 2013: 2-3).

Penyelesaian konflik yang lambat dan rapuhnya cara pandang atau ideologi mengakibatkan norma, nilai-nilai kemanusiaan, dan bahkan prinsip-prinsip agama yang menekankan hidup harmonis, damai, bersaudara, bersama dan sebagainya menjadi runtuh. Searah dengan hal ini, konflik juga telah menyebabkan kesenjangan sosial, terutama terkait dengan persoalan kemiskinan, kepemilikan lahan, kehidupan politis, kenyamanan dalam menjalankan agama, dan sebagainya. Misalnya, konflik perebutan lahan yang terjadi di Desa Ganduang Kampar; Desa Tambak Pelalawan; dan Desa Mandiangin, Rokan Hulu Provinsi Riau.

Konflik-konflik tersebut ternyata tidak terbatas pada konflik lahan semata, tetapi juga berakibat pada konflik yang bernuansa agama, atau paling tidak berpengaruh terhadap wilayah pengamalan agama. Yang menghawatirkan adalah bahwa terkadang konflik menyebabkan keretakan kerukunan beragama. Tidak hanya itu, konflik juga terkadang terjadi antara organisasi sosial keagamaan atau antar-pengikut organisasi sosial keagamaan. Penyebab utamanya adalah kontestasi kepentingan politik keagamaan. Kasus seperti ini sangat jelas pernah dan masih terjadi di beberapa desa di kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Konflik tersebut memang tidak selalu berakhir dengan benturan fisik, tetapi menyebabkan mereka berkurang dalam menjalankan aktivitas atau walaupun mereka menjalankan aktivitas keagamaan, mereka menjalankannya secara eksklusif dan ekstrim.

Mengamati berbagai konflik yang terjadi sebagaimana disebutkan, dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, maka upaya dan strategi yang sistematis, terencana dan terpadu dalam mencegah konflik sangatlah penting dilakukan. Strategi dan upaya tersebut harus menonjolkan keberpihakan terhadap harkat dan martabat diri manusia dan wibawa spiritualitas keagamaan atau yang dalam kajian filsafat sosial lebih dikenal dengan pengembangan masyarakat berbasis humanistik-spiritual (Masduki, 2013: 63).

Di antara pola penyelesaian konflik yang nampaknya membawa dimensi kemanusiaan (humanitas) dan keagamaan (spiritualitas) dan yang terbukti telah memberikan andil serta memungkinkan untuk dapat dijadikan model adalah yang dilakukan oleh masyarakat Islam tradisional pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Prinsip dan kebiasaan hidup damai, harmonis, etis, teratur, dan religius merupakan model dan sangat jelas model ini terlihat ada pada pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*.

B. Fokus Penelitian

Banyak fakta menunjukkan bahwa pada tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* terdapat pandangan hidup yang senantiasa mengedepankan keharmonisan, hidup berdampingan dan beretika. Sikap dan pandangan ini pula

yang memengaruhi perilaku dan kebiasaan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, misalnya konsisten, santun, dan tidak monopoli. Dalam hal interaksi sosial, tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* memiliki prinsip-prinsip manajerial terutama dalam menghadapi berbagai persoalan, termasuk persoalan-persoalan konflik sosial.

Mencermati prinsip-prinsip yang dimiliki oleh tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, sepertinya kemampuan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dalam mengendalikan konflik menjadi potensi dan peluang besar untuk diangkat sebagai model penanganan konflik di berbagai daerah di Riau. Karena itu, fokus kajian dalam penelitian ini adalah model yang ditampilkan oleh masyarakat Islam tradisional pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dalam mengatasi konflik. Untuk mengkaji lebih lanjut potensi dan peluang ini, diperlukan suatu kajian yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Permasalahan

Persoalan utama buku ini adalah bagaimana model penyelesaian konflik ala tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di Provinsi Riau? . Dari persoalan utama di atas, muncul empat bagian pembahasan, yakni: *Pertama*, tokoh atau figur yang terlibat dalam penyelesaian konflik pada tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*? *Kedua*, bagaimana bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi pada komunitas tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*? *Ketiga*, bagaimana cara yang dilakukan pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dalam menangani konflik sosial? *Keempat*; apa saja kegiatan yang dilakukan oleh tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dalam mengantisipasi terjadinya konflik sosial? dan *Kelima*, mengapa pola yang dilakukan pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* berpotensi menjadi model penyelesaian konflik sosial?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan model penanganan konflik pada masyarakat Islam tradisional pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di Provinsi Riau. Sedangkan secara spesifik,

penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan keterlibatan pihak-pihak yang berperan dan berkontribusi dalam penyelesaian konflik sosial, bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi di lingkungan komunitas pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat Islam tradisional pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dalam mengantisipasi terjadinya konflik sosial, dan menganalisis pola yang diterapkan pada masyarakat Islam tradisional pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dan kemudian temuan itu dapat dijadikan sebagai model penyelesaian konflik sosial.

E. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini berguna bagi; *Pertama*, pengembangan keilmuan sosial (*social sciences*) yaitu memberikan konsep atau pemikiran tentang model penanganan konflik sosial berwawasan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas keagamaan (spiritual-humanistik). Pandangan atau pemikiran ini dapat mengisi kekurangan paradigmatik filosofi penyelesaian konflik sosial berbasis tradisi, kebiasaan, dan pangamalan keagamaan kelompok masyarakat yakni tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. *Kedua*, penguatan terhadap prinsip dan pola penyelesaian konflik sosial yang relevan dengan kecenderungan dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Sebagaimana diketahui, kini ada kecenderungan untuk kembali menjadikan spiritualitas Timur sebagai solusi untuk mengatasi konflik. Karena itu, model penanganan konflik sebagaimana yang ditemukan pada masyarakat Islam tradisional pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, perguruan tinggi, masyarakat dan pihak-pihak lain sebagai salah satu cara untuk menjaga agar berbagai konflik dapat dihindari.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut; *Pertama*, bagian pendahuluan. Pada bagian ini dijelaskan paparan masalah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan, Permasalahan-permasalahan yang

muncul dan dapat diidentifikasi, Batasan Permasalahan untuk mengarahkan kajian ini lebih fokus, dan rumusan permasalahan yang berupaya untuk ditemukan jawabannya. Selain itu, bagian ini juga memaparkan tujuan penelitian ini dilakukan, signifikansinya dan sistematika deskripsinya.

Kedua, kajian teori atau tinjauan pustaka. Pada bagian ini dijelaskan teori tentang interaksi sosial, model interaksi simbolik, paradigma penyelesaian konflik yang meliputi tentang prinsip-prinsip penyelesaian dan kajian tentang masyarakat Islam tradisional terutama tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Bagian ini juga memaparkan kajian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan. Di samping itu, penelitian ini juga mencantumkan kerangka berpikir untuk memperjelas pembaca tentang logika penelitian yang dilakukan.

Ketiga, tentang metode penelitian. Bagian ini menjelaskan metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Bagian ini memperkenalkan jenis dan pendekatan penelitian, teknik penetapan informan, dan teknis analisis yang digunakan untuk mempelajari data penelitian.

Keempat, bagian hasil penelitian. Pada bagian ini dideskripsikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut dipaparkan secara detail setelah dilakukan validasi dengan triangulasi. Pada bagian ini juga dilakukan analisis dan pembahasan terhadap data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mencapai temuan penelitian. Temuan penelitian tersebut menjadi temuan akademik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kelima, bagian penutup. Bagian ini menyimpulkan model penyelesaian konflik yang dimiliki oleh pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Kesimpulan ini menjadi temuan akademik untuk direkomendasikan sebagai salah satu model penyelesaian konflik sosial.

BAB II

INTERAKSI SOSIAL DAN SIMBOL PENYELESAIAN KONFLIK

A. Interaksi Sosial

Interaksi sosial bisa saja melahirkan keteraturan dan dapat pula memunculkan persaingan. Mudjia Raharjo menyatakan bahwa dalam interaksi sosial, hubungan-hubungan yang muncul tidak hanya terjadi dalam bentuk kerjasama, tetapi dapat pula terjadi dalam bentuk persaingan-persaingan, atau dalam bentuk pertikaian sosial. Demikian pula, akibat-akibat yang timbul dari interaksi sosial tersebut juga tidak selalu mencapai tujuan bersama, tetapi dapat pula bersifat disfungsional seperti kejahatan dan perang, dan juga bisa bersifat malfungsional seperti pengangguran dan pencemaran (dalam <http://mudjiarahardjo.blogspot.com/2009/12/arti-penting-filsafat-sosial-dalam.html>, diakses 3 Februari 2013).

Untuk menjamin agar interaksi sosial mampu menciptakan keteraturan sosial diperlukan suatu model interaksi yang baik. Dalam kaitannya dengan interaksi, terdapat dua hal penting yang dapat dipahami dari pemikiran Nasr, yaitu tentang pola interaksi dan tentang landasan berinteraksi. Sekalipun Nasr tidak secara eksplisit membagi pola dan menentukan landasan yang jelas, namun dari pemikiran Nasr tersirat kedua hal itu.

Perjalanan sejarah manusia menunjukkan adanya perjuangan untuk mempertahankan hidup, tetapi dalam mempertahankan hidup terkadang muncul upaya untuk saling menguasai. Pada umumnya hal ini terjadi karena pemahaman yang keliru tentang pluralitas etnis, ras, budaya, agama, dan sebagainya. Untuk mengatur manusia yang saling ingin menguasai dan memiliki ini perlu adanya pola hubungan yang mengikat dan mampu menyatukan heterogenitas manusia. Pola hubungan tersebut terwujud dalam bentuk-bentuk berinteraksi.

Nasr (1994: 29) menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk spiritual dan pada saat yang sama sebagai makhluk material (*corporeal*). Selain itu, manusia juga adalah anggota suatu masyarakat di mana pengembangan diri dan pemenuhan kebutuhan dapat dilakukan. Mengacu kepada pandangan Nasr

tersebut berarti bahwa manusia adalah individu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial. Muhammad Amin (1992: 13) meyakini bahwa dalam masyarakat seseorang perlu berinteraksi dengan orang lain dan saat berinteraksi tersebut seseorang menemukan hakikat dirinya sebagai manusia yakni sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Ini berarti bahwa manusia bisa bertahan hidup kalau manusia mampu berinteraksi antarsesama. Sebaliknya, manusia tidak akan mampu mempertahankan eksistensi hidupnya bila ia hanya seorang diri.

Michael Hardiman, sebagaimana yang dijelaskan oleh Robert M. Wallace menyatakan bahwa persoalan hubungan antara individu dan masyarakat merupakan isu fundamental dalam filsafat sosial. Pemikiran sosial modern menunjukkan perdebatan panjang antara tradisi “kontrak sosial” yang mengajarkan bahwa individu lebih penting dari sosial dan teori “komunitarian” yang menegaskan bahwa individu sangat tergantung kepada identitas keanggotaan sosial (Wallace, 1996: 468). Menyadari betapa pentingnya hubungan antara individu dan masyarakat, Nasr mengatakan bahwa tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat dan tidak ada masyarakat yang bisa eksis tanpa individu (Nasr, 2004: 159). Eksistensi manusia baru berarti saat seorang individu membangun hubungan dengan individu-individu yang lain.

Dalam mengembangkan masyarakat manusia, Islam sangat memperhatikan keseimbangan (*equilibrium*) antara individu dan sosial. Salah satu bentuk keseimbangan adalah kedamaian. Stabilitas Islam, dengan kelanggengan norma-normanya merupakan refleksi ide dan realisasi keseimbangan yang berkesinambungan. Ketidakseimbangan menurut Nasr dapat menyebabkan disintegrasi pada tingkat individu dan *chaos* pada level komunitas. Jadi, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas sosial, manusia harus melakukan integrasi total (*al-tawhid*) (Nasr, 1994: 28-29).

Interaksi sosial pada prinsipnya merupakan cara terbaik untuk menyatukan masyarakat manusia (*social integration*). Upaya integrasi ini tidak bertujuan untuk menjadikan umat manusia sebagai satu komunitas, tetapi menjalin hubungan untuk hidup saling menghargai perbedaan antarkomunitas dan perbedaan-

perbedaan yang ada dalam komunitas itu sendiri. Perbedaan sesungguhnya merupakan hal yang wajar terjadi tetapi bukan dalam bentuk pertikaian, sebaliknya berbentuk pengakuan terhadap keragaman atau pluralitas. Azyumardi Azra ketika memberikan pengantar pada terjemah buku *Al-Ta'addudiyah fi Mujtama' Islami* karya Gamal al-Bana, (2006; vii-xiv) berpendapat bahwa pluralitas pada prinsipnya justru dapat menciptakan kerukunan sesama manusia. Pluralitas bagi Azra merupakan suatu yang kodrati yang dimiliki oleh setiap manusia dan merupakan kepastian (takdir) dari Allah sebagaimana yang diisyaratkan dalam kitab suci. Semua perbedaan menurutnya harus mendorong untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi dan respek satu sama lain.

Dalam perspektif 'Aqqad, pluralitas etnis, suku, dan bangsa merupakan sarana untuk saling mengenal dan membantu, bukan sebagai alat untuk saling bertengkar, membanggakan diri, melahirkan fanatisme golongan, dan memunculkan superioritas. Bagi 'Aqqad, Quran tidak hanya menekankan persamaan semua manusia, tetapi juga mengakui adanya perbedaan untuk menjamin hak setiap individu terutama bagi kelompok sosial yang lemah (Aqqad, 1947: 32).

Potensi persamaan dan perbedaan diri manusia, sebagaimana yang dikatakan Azra dan 'Aqqad, pada prinsipnya mendorong terciptanya tatanan yang baik dan penting untuk menjamin kehidupan individu, masyarakat, dan sistem sosial itu sendiri. Untuk tujuan ini, Nasr mengatakan bahwa prinsip interaksi sosial sebenarnya harus membawa misi dua hal. *Pertama*, untuk menanamkan nilai-nilai moral, dan *kedua*, untuk menjalin ikatan persaudaraan dengan tujuan integrasi sosial (Nasr, 2004: 197) atau yang menurut Burrell dan Morgan (1979: 21) bertujuan membangun kohesi sosial.

Berkenaan dengan pola interaksi sosial, ditemukan tiga model atau pola interaksi yang dapat diungkap dari pemikiran Nasr. *Pertama*, pola interaksi konsentris. Nasr berpandangan bahwa suatu interaksi harus berangkat dari kesadaran akan eksistensi Tuhan karena suatu hubungan harus terpusat pada Tuhan. Ini berarti bahwa hubungan sosial baru dapat dilakukan bila seseorang telah terlebih dahulu menjalin hubungan dengan Tuhan. Hubungan dengan Tuhan

ini dilanjutkan dengan membangun interaksi dengan sesama anggota keluarga, dengan masyarakat tempat tinggal, dengan masyarakat bangsa, dan diakhiri dengan komunitas Islam. Hubungan tersebut harus mengacu kepada satu sumber yakni Tuhan. Prinsip interaksi atau pola hubungan konsentris yang berbasis pada satu sumber ini dalam pandangan Nasr mengandung ajaran *tawhid* yakni menghubungkan jiwa individu ke dalam Lokus Tuhan. Setelah terhubung dengan Tuhan, baru kemudian dapat membangun hubungan-hubungan dengan yang lain. Prinsip *tawhid* sendiri sebenarnya menurut Nasr sudah berarti integrasi (Nasr, 2004: 197).

Pola interaksi konsentris sebagaimana yang digambarkan Nasr, membawa pemahaman bahwa jika hubungan seorang individu dengan Tuhan baik, maka dapat dipastikan individu tersebut memiliki hubungan yang baik dengan sesama. Sebaliknya, jika seorang individu tidak baik dalam menjalin hubungannya dengan Tuhan, maka akan berpeluang terjadinya hubungan yang kurang baik pula dengan sesama. Jadi, hubungan dengan Tuhan pada dasarnya berimplikasi pada hubungan terhadap yang lain.

Kedua, pola interaksi timbal balik. Menurut Nasr, pola yang tepat untuk melakukan interaksi antar individu dan antar masyarakat adalah model hubungan timbal balik yakni pola interaksi yang melibatkan keterlibatan dua arah yang saling mempengaruhi. Interaksi timbal balik dalam pandangan Nasr tidak hanya dapat dilakukan dalam struktur sosial yang paling kecil yakni individu, tetapi juga dapat dilakukan pada struktur sosial yang lebih besar yakni masyarakat. Hubungan timbal balik juga dilakukan pada individu dan masyarakat yang seagama dan kepada individu atau masyarakat yang berbeda agama. Setiap individu harus berinteraksi dengan individu-individu lainnya, begitu pula suatu masyarakat harus berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Nasr merujuk pandangan Ibn Khaldun yang menyimpulkan bahwa pola interaksi yang pernah terjadi pada masyarakat Islam adalah interaksi timbal balik yang saling mempengaruhi antara masyarakat menetap dengan dan masyarakat pendatang. Ibn Khaldun (t.t: 41-44) menyebutkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia perlu organisasi kemasyarakatan (*al-ijtima' al-insani*) untuk memenuhi

kebutuhan hidup. Ketergantungan manusia satu dengan manusia lain mendorong seseorang untuk bekerjasama dan berinteraksi. Organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan sebagai wadah untuk mewujudkan eksistensi manusia dan melahirkan budaya. Karena itulah sejalan dengan pandangan Khaldun, interaksi sosial juga harus mampu mempertemukan individu, suku, bangsa, dan masyarakat yang berbeda karena memang manusia diciptakan untuk saling berinteraksi.

Ketiga, pola interaksi terikat. Pola interaksi model ini didasarkan pada kesepakatan atau perjanjian. Interaksi yang dilakukan atas dasar perjanjian dalam perspektif Nasr cenderung digunakan untuk masyarakat, budaya, dan bangsa yang berada dalam komunitas yang tidak seragam. Nasr, sebagaimana 'Aqqad, sepakat bahwa interaksi sosial yang dilakukan dalam masyarakat atau bangsa lain yang tidak seragam, termasuk beda agama, harus dilakukan atas dasar kesepakatan. Pola hubungan sosial lintas budaya, bangsa, dan agama ini merupakan bentuk hubungan eksternal masyarakat Islam yang paling baik. Pola-pola kesepakatan interaksi model ini biasanya meliputi jaminan keamanan berlalu lintas, jaminan keamanan bertempat tinggal, dan jaminan keamanan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Setiap kesepakatan harus ditaati dan dilaksanakan dengan konsisten untuk menghargai eksistensi manusia. Kewajiban untuk memenuhi perjanjian tertuang dalam Quran, misalnya surat *al-Isra'* [17] ayat 34 dan surat *al-Baqarah* [2] ayat 177. Sebaliknya, melanggar suatu perjanjian berarti merusak dan mencederai prinsip-prinsip kemanusiaan (Aqqad, 1947: 76).

Ketiga pola interaksi di atas nampaknya tidak dapat diterapkan secara parsial, apalagi pada masyarakat Islam kontemporer yang saat ini butuh solusi-solusi berwawasan integratif (lebih lanjut baca Jurate Morkuniene, 2004: 5). Ketiga pola ini hendaknya disatukan karena ketiganya saling melengkapi sehingga harus digunakan secara terpadu dan terintegrasi untuk mewujudkan interaksi yang berkualitas.

B. Model Interaksi Simbolik

Untuk membuat penelitian ini lebih komprehensif, digunakan model interaksi simbolik. Model ini tidak lahir begitu saja, akan tetapi dilhami oleh teori

sebelumnya, terutama teori tindakan sosial dari Max Weber. Perspektif ini berusaha untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka.

Dengan demikian teori interaksi simbolik mewarisi tradisi intelektual sebelumnya. Teori ini dilatar belakangi oleh tradisi positivisme Weber yang berhubungan dengan tindakan sosial. Teori interaksi simbolik diilhami oleh filsafat pragmatisme, behaviorisme, dan teori evolusi Darwin. Di samping itu, Meltzer menyatakan bahwa bagi Mead, unit penelitian adalah "tindakan" yang terdiri atas aspek terbuka (*overt*) dan batiniyah dari tindakan manusia. Dalam tindakan manusia, semua kategori psikologi dan ortodoks yang terpisah-pisah mendapatkan tempatnya. Perhatian, persepsi, imajinasi, penalaran, emosi, dan seterusnya, terlihat sebagai bagian dari tindakan. Tindakan lalu melingkupi proses total yang terlibat dalam aktivitas manusia.

Teori interaksi simbolik ini merupakan aliran sosiologi Amerika dan berkembang pertama kali di Universitas Chicago dan dikenal pula sebagai aliran Chicago. Tokoh utama berasal dari berbagai universitas di luar Universitas Chicago sendiri. Dua tokoh besarnya (lihat Ritzer, 2011: 58) adalah John Dewey dan Charles Horton Cooley adalah filosof yang semula mengembangkan teori interaksi simbolik di Universitas Michigan. Dewey yang kemudian pindah ke Universitas Chicago mempengaruhi beberapa orang tokoh di sana seperti William Isaac Thomas dan George Herbert Mead.

Interaksi simbolik berasal antara lain dari karya John Dewey, Charles Horton Cooley, Robert Park, William Isaac Thomas, dan George Herbert Mead. Sekalipun kaum interaksionis tetap berbeda satu sama lain mengenai arti dan pentingnya berbagai konsep yang ada hubungannya dengan interaksi simbolik. Hingga saat ini rumusan Mead yang terdapat dalam bukunya *Mind, Self, and Society* merupakan pemaparan yang paling komprehensif dan paling tidak kontroversial mengenai perspektif tersebut (Furchan, 1992: 36).

Secara faktual, interaksionisme simbolik memiliki perspektif teoretik dan orientasi metodologi tertentu yang bisa membedakan dengan teori-teori yang lain. Pada awal perkembangannya interaksionisme simbolik lebih menekankan studinya tentang tindakan sosial atau perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan masyarakat atau kelompok. Pada perkembangan selanjutnya interaksionisme simbolik juga mengembangkan studinya pada perspektif sosiologi (Lihat Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 107).

Perspektif interaksi simbolik mengandung dasar pemikiran yang sama dengan teori tindakan sosial tentang makna subyektif dari perilaku manusia, proses sosial, dan pragmatismenya. Blumer, sebagai murid Mead yang mengumpulkan bahan kuliah Mead dan dialah yang mengukuhkan teori ini. Herbert Blumer, mengungkapkan tiga premis yang mendasari pemikiran interaksi simbolik, yaitu; *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; *kedua*, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; dan *ketiga*, makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (dalam Engkus Kuswarno, 2009: 113).

Manusia merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Individu dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri (Mulyana, 2004: 72).

Sementara itu, Muhadjir mengemukakan bahwa ada tujuh proposisi dasar dalam interaksi simbolik, *Pertama*, perilaku manusia itu mempunyai makna dibalik yang menggejala, maka diperlukan metode untuk mengungkapkan perilaku terselubung tersebut. *Kedua*, pemaknaan manusia perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia. *Ketiga*, masyarakat manusia merupakan proses

yang berkembang holistik, tidak linier, dan tidak terduga. *Keempat*, perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanis dan otomatis. *Kelima*, konsep mental manusia itu berkembang dialektik. *Keenam*, perilaku manusia itu wajar dan konstruktif kreatif, bukan elementer reaktif. *Ketujuh*, perlu digunakan metode introspeksi simpatetik; menekankan pendekatan intuitif untuk menangkap makna (Muhajir, 2000: 184).

Dengan demikian interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. Pada sisi lain, interaksi simbolik memandang bahwa seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan oleh adanya interaksi di antara orang-orang. Selain itu, tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau, melainkan juga dilakukan dengan sengaja (Kuswarno, 2009: 114).

Bagi para ahli teori ini, orang selalu berada dalam proses interpretasi dan definisi sewaktu mereka beralih dari satu situasi ke situasi yang lain. Semua situasi itu terdiri atas pelaku, orang lain dan tindakannya, dan objek fisik. Bagaimanapun juga, suatu situasi hanya dapat mempunyai makna lewat interpretasi dan definisi orang mengenai situasi tersebut. Sementara itu, tindakan orang lain tersebut berasal dari makna ini. Jadi, proses interpretasi ini berfungsi sebagai perantara bagi setiap kecenderungan untuk bertindak di samping juga sebagai tindakan itu sendiri (Furchan, 1992: 36-37).

Dengan berbagai sebab, setiap peserta memandang (memberikan definisi mengenai) situasi atau aspek dari situasi itu (yakni pelaku itu sendiri, pelaku yang lain) dengan cara yang berlainan. Salah satu sebab tersebut adalah setiap pelaku membawa masa lalunya yang unik dan mempunyai cara tersendiri pula untuk menafsirkan apa yang dilihatnya. Karena pengalaman hidup masing-masing orang berlainan, di samping itu, orang-orang itu mungkin menempati posisi yang berlainan pula dalam suatu situasi (posisi di sini berarti tempat dalam situasi

lingkungan atau organisasi yang telah dirumuskan secara sosial). Dengan demikian, setiap posisi dalam suatu situasi akan mengakibatkan perspektif yang mungkin berbeda.

Mead menjelaskan bahwa kemampuan manusia untuk dapat merespons simbol-simbol di antara mereka ketika berinteraksi, membawa penjelasan kepada konsep diri (*self*). Secara sosial manusia dapat melakukan tindakan kepada dirinya sendiri, seperti juga kepada orang lain. Dengan kata lain, seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai objek tindakannya sendiri. Diri terbentuk dengan cara yang sama sebagai objek melalui defenisi yang dibuat bersama orang lain (Kuswarno, 2009: 114).

Menurut pandangan interaksi simbolik, seperti ditegaskan Herbert Blumer (1969) bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Tegasnya, masyarakat adalah proses interaksi simbolik (Mulyana, 2006: 70). Penggunaan simbol yang meliputi makna dan nilainya, tidak berlangsung dalam satuan-satuan kecil yang terisolasi, melainkan terkadang dalam satuan (*setting*) yang lebih besar dan kompleks.

Herbert Blumer sebagai salah seorang tokoh interaksi simbolik menyatakan bahwa organisasi masyarakat manusia merupakan kerangka di dalam mana terdapat tindakan sosial yang bukan ditentukan oleh kelakuan individunya. Menurutnya struktur-struktur sosial, peran-peran dan institusi-institusi memengaruhi tingkah laku individu hanya melalui makna-makna bersama yang terungkap dalam simbol-simbol kelompok dan cara simbol-simbol itu ditafsirkan dalam pertukaran di antara individu-individu (Campbell, 1994: 253).

Dalam konteks komunikasi intrapersonal, interaksi simbolik menjelaskan bahwa pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal yang merefleksikan interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain. Sementara itu, tingkah

laku terbentuk atau tercipta di dalam kelompok sosial selama proses interaksi (Kuswarno, 2009: 114).

Mekanisme yang dilakukan seseorang sehingga dapat melihat dirinya sendiri sebagai objek adalah dengan pengambilan peran (*role taking*) yang melibatkan proses komunikasi khususnya melalui berbicara. Pengembangan diri tersebut berkembang seiring dengan pengembangan kemampuan dirinya dalam pengambilan peran. Di sinilah peran bahasa sangat menentukan. Bahasa atau simbol-simbol tersebut yang diperlukan seorang anak untuk memperoleh makna atau defenisi segala sesuatu yang berada di sekitarnya. Dengan mempelajari simbol-simbol kelompoknya, seorang anak dapat menginternalisasikan defenisi suatu kejadian atau suatu benda tertentu ke dalam dirinya sendiri, termasuk defenisi yang dibuatnya sendiri (Kuswarno, 2009: 115).

Dalam proses pengembangan diri manusia, diri terdiri dari dua tahap yaitu *play stage* atau tahap permainan dan *game stage* atau tahap pertandingan. Tahap permainan adalah pengambilan peran yang mendasar yang memungkinkan seseorang melihat dirinya sendiri dari perspektif orang lain yang dianggap penting (*significant others*). Tahap pertandingan melengkapi tahap diri sebelumnya yaitu dengan mengambil peran orang lain secara umum (*generalized others*), yaitu masyarakat. Pada tahap inilah seseorang memasuki komunitasnya, ketika ia menjadi individu yang sesungguhnya. Ia dapat memainkan peran sebanyak mungkin bergantung pada perspektif orang lain yang dijumpainya (Kuswarno, 2009: 115).

Menurut Mead, sebagai proses sosial diri terdiri dari dua fase, yaitu "I" (aku) dan "Me" (daku). Aku merupakan kecenderungan individu yang impulsif, spontan, pengalaman tidak terorganisasikan atau mempresentasikan kecenderungan individu yang tak terarah. Sedangkan daku, menunjukkan individu yang bekerja sama dengan orang lain, meliputi seperangkat sikap dan defenisi berdasarkan pengertian dan harapan dari orang lain atau yang dapat diterima dalam kelompok. Dalam beberapa situasi daku melibatkan *generalized others* dan sesekali beberapa orang tertentu. Aku karena spontanitasnya, cenderung potensial untuk menciptakan aktivitas yang baru dan kreatif (Kuswarno, 2009: 115).

Di tingkat individual, diri memungkinkan individu menjadi anggota masyarakat yang makin efisien. Karena diri, orang makin besar kemungkinannya untuk melakukan apa yang diharapkannya dalam situasi tertentu. Karena orang sering mencoba berbuat sesuai dengan harapan kelompok, mereka lebih besar kemungkinannya untuk menghindari ketidakefisienan yang berasal dari kegagalan melakukan apa yang diharapkan kelompok. Selanjutnya, diri memungkinkan meningkatnya koordinasi dalam masyarakat sebagai satu kesatuan. Karena individu dapat memerhitungkan tindakan apa yang diharapkan dari mereka, maka kelompok dapat berjalan lebih efektif (Ritzer dan Goodman, 2011: 284).

Interaksi simbolik dalam konteks interaksi sosial berfokus pada bagaimana orang mengembangkan konsep diri mereka melalui proses komunikasi di mana simbol-simbol seperti kata-kata, gerak tubuh dan pakaian memungkinkan orang untuk memahami harapan orang lain, sebab komunikasi sendiri merupakan proses relasional menciptakan dan menafsirkan pesan yang memperoleh tanggapan. Artinya, simbol-simbol yang muncul dalam kerangka ini lebih dimaknai sebagai suatu tatanan nilai yang digunakan oleh diri sang aktor untuk mengembangkan dirinya sebagai diri "I" dan "Me" ketika dalam interaksi sosial, sehingga simbol perlu varian lain untuk memiliki sifat signifikan terhadap diri sang aktor yaitu varian makna. Sedangkan interaksi antar diri sang aktor pada arus dinamika sosial lebih dimaknai sebagai suatu pertukaran simbol antara dua atau lebih diri sang aktor yang di dalamnya mengandung suatu pesan; lazimnya hal ini diistilahkan dengan komunikasi yang memiliki urgensitas pada kehidupan manusia terutama pada kebudayaan yang akhirnya berpengaruh pada perilaku diri sang aktor sendiri (Umiarso dan Elbadiansyah, 2013: xxiii).

Konsep "I" menjadi sentral dalam pendefinisian personalitas diri manusia yang bersifat nonreflektif dalam interaksi sosial. Namun, ada pula pendefinisian personalitas yang terbentuk dari hasil proses reflektif yang bersifat laten di mana individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandangan orang lain; pendefinisian itu merupakan kesadaran diri yang ada dalam diri individu. Lazim dalam keadaan ini, interaksi simbolik menonjolkan keagungan nilai individu yaitu "Me" di atas pengaruh nilai-nilai yang ada selama

ini ketika manusia berinteraksi dalam bentuk “I”; bahkan di dalam konteks ini pula diri manusia dinyatakan di dalam dirinya memiliki esensi nilai-nilai etik dan estetika, mampu berinteraksi di tengah sosial komunitasnya, dan mampu pula menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif (Umiarso dan Elbadiansyah, 2013: 5).

Herbert Blumer juga memiliki pandangan yang serupa dengan Mead, bahwa seseorang memiliki kedirian (*self*), yang terdiri dari unsur “I” dan “Me”. Artinya, diri merupakan hasil yang muncul dari percakapan internal dari interaksi dua bagian tersebut, “I” dan “Me”. Unsur “I” merupakan unsur yang terdiri dari dorongan, pengalaman, ambisi, dan orientasi pribadi, bisa juga dikatakan sebagai “saya” pada saat ini, subjek yang sedang melakukan dan ada pada saat ini. Sedangkan unsur “Me” merupakan “suara” dan harapan-harapan dari masyarakat sekitar, cenderung hal ini merupakan diri sebagai objek yang mempunyai kemampuan yang merefleksikan diri sendiri sebagai objek. Setiap objek diri biasanya dianggap memiliki peran dan masing-masing peran tersebut “berbicara” antara satu sama lainnya dan dari hasil pembicaraan itu akan muncul “diri” atau *self* (Umiarso dan Elbadiansyah, 2013: 162).

Diri dikonstruksi melalui interaksi sosial, namun faktanya terbentuknya diri melalui beberapa tahapan berikut (Umiarso dan Elbadiansyah, 2013: 162-163). *Pertama*, individu menginternalisasikan objek. Seorang individu secara sadar memahami realitas tempat dia berhubungan dan berusaha melepaskan diri dari tekanannya. Ketika individu menginternalisasi objek fisik dan menguasainya, objek tersebut menjadi bagian dari pengalaman batinnya. Tahap berikutnya, suatu proses transmisi terjadi ketika individu merealisasikan, bahwa dia juga merupakan objek bersama dengan objek-objek lain di lingkungannya. Dalam diri individu, pembentukan diri pada umumnya dalam bentuk dialog antar dua bagian yakni, “I” dan “Me”. “I” terdiri dari stimulasi yang bersifat psikis dan sosiologis yang menghasilkan *gestural behavior*. Sebaliknya “Me” adalah respons dari orang lain yang diinternalisasi. Seorang individu akan memiliki kesadaran akan *self* dan secara simultan juga akan memiliki kesadaran terhadap orang lain. Kedirian seseorang adalah sebanyak orang pernah berhubungan dengannya. Hal ini dapat

diinterpretasikan bahwa manusia selalu menempatkan identitas atau topeng-topeng, ketika berinteraksi dengan orang lain meskipun semua orang tahu bahwa beberapa identitas di rasa lebih konsisten dan nyata dibandingkan dengan orang lain.

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa, interaksionisme simbolik mengelaborasi pandangan bahwa diri merupakan aktor sosial, karena itu peran dapat dinegosiasikan atau didefenisikan secara kolektif. Para aktor menyesuaikan pertunjukan peran mereka sesuai dengan tuntutan setiap situasi dan orang lain yang hadir sebagaimana dipersepsikannya. Artinya, para aktor dapat memiliki diri yang berbeda sebanyak mereka berinteraksi dengan kelompok yang berbeda selama pendapat kelompok tersebut menjadi urusannya.

Menurut Ritzer (2011: 63-68), para aktor akan saling menyesuaikan diri mereka untuk membentuk suatu komunitas keseragaman, bisa juga proporsi yang demikian terjadi pada unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan para aktor tertentu untuk saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka melalui proses interpretasi. Pada arus ini, para aktor tersebut pada akhirnya membentuk kelompok yang di dalamnya merupakan serangkaian diri yang mempunyai persamaan yang saling berdekatan dan terlibat dalam satu tujuan; sehingga tindakan kelompok ini merupakan tindakan kolektif dari para aktor yang tergabung ke dalam kelompok tersebut. Penjelasan ini berdasarkan lima asumsi yang dibangun sebagai berikut:

Asumsi pertama, bahwa manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol. Manusia memberikan tanggapan simbol-simbol itu seperti juga ia memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik. Pengertian dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang terhitung jumlahnya itu merupakan pelajaran dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Keistimewaan manusia terletak pada kemampuannya untuk mengomunikasikan simbol-simbol itu secara verbal melalui bahasa. Kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami makna dari berbagai simbol merupakan seperangkat kemampuan yang membedakan manusia dengan binatang. Kemampuan inilah yang menjadi pokok analisis sosiologis dan teori interaksi simbolik.

Asumsi kedua, melalui simbol-simbol manusia bekemampuan menstimulir orang lain dengan cara-cara yang mungkin berbeda dari stimuli yang diterimanya dari orang lain itu. Asumsi ini perlu dipahami dengan pendapat Mead yang membedakan antara tanda-tanda alamiah (*natural signs*) dan simbol-simbol yang mengandung makna (*significant symbols*). *Natural signs* bersifat naluriah dan menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang. *Significant symbols* tidak harus menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang. Aktor yang memakai simbol memberikan arti terhadap simbol tersebut dalam pikirannya, namun si penerima simbol belum tentu menghubungkannya dengan arti yang sama dengan kepadanya. Simbol komunikasi merupakan proses dua arah, kedua belah pihak saling memberikan makna atau arti terhadap simbol-simbol tersebut. Sehingga proses komunikasi antar manusia berjalan wajar. Hal ini dikarenakan oleh dua hal yakni pengambilan peranan (*role taking*). Dalam berkomunikasi seseorang menempatkan dirinya dalam peranan seperti diri orang lain yang terlibat komunikasi dengannya. Dengan demikian seseorang dapat menyelami maksud dari orang lain. Kedua, melalui penyamarataan orang lain dengan diri sendiri (*generalized others*). Dengan menempatkan diri manusia pada posisi orang lain, maka seseorang mencoba memahami bagaimana suatu kelompok sebagai suatu keseluruhan akan menanggapi simbol-simbol yang muncul selama proses komunikasi berlangsung.

Asumsi ketiga, melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari dengan sejumlah arti dan nilai-nilai dan karena itu dapat dipelajari cara-cara tindakan orang lain. Karena simbol-simbol adalah bagian sentral dari kehidupan manusia dan karena simbol-simbol adalah suatu pengertian yang dipelajari, maka manusia harus dapat mempelajari arti simbol-simbol yang tak terhitung jumlahnya. Begitu pula karena pengetahuan dapat dikomunikasikan melalui simbol-simbol maka manusia dapat memperoleh sejumlah besar informasi. Dalam mempelajari simbol maka manusia belajar bertindak secara bertahap.

Dengan mempelajari kultur maupun subkultur, maka manusia mampu memprediksi tindakan antara sesamanya sepanjang waktu dan mengeksploitasi tindakannya sendiri untuk memprediksi tindakan orang lain. Masyarakat melalui

kulturnya menyediakan seperangkat arti yang sama terhadap simbol-simbol tertentu. Ini syarat bagi berlangsungnya interaksi. Jika arti yang sama tidak tersedia maka masyarakat akan terpecah belah menjadi *chaos*. Namun perangkat arti yang sama tidak selalu terdapat pada aktor, beberapa tanggapan yang tidak pantas atau keliru dalam proses komunikasi yang berlangsung segera disesuaikan dan diperbaiki. Kehidupan bermasyarakat akan mengalami kekacauan kalau masing-masing orang tidak mempunyai kepastian tentang bagaimana orang lain memberikan tanggapan dalam berkomunikasi.

Asumsi keempat, bahwa makna serta nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya dipikirkan oleh mereka dalam bagian-bagian yang terpisahkan, tetapi selalu dalam bentuk kelompok, yang kadang-kadang luas dan kompleks. Artinya, terdapat satuan-satuan kelompok yang mempunyai simbol-simbol yang sama atau kalau dipandang dari segi simbol, akan ada simbol-simbol kelompok. Individu menentukan sendiri objek sesuatu yang bermakna bagi dirinya. Di mata Mead, manusia mempunyai kepribadiannya sendiri dan karena itu mempunyai kemampuan untuk menciptakan sasaran tindakan-tindakannya sendiri. Manusia mampu melakukan tindakan terhadap dirinya sendiri seperti ia bertindak terhadap sasaran di luar dari dirinya.

Herbert Blumer memperinci kepribadian manusia sebagai berikut, tiap individu dapat marah, mengasari, berbicara dan mendukung keteguhan hatinya, menata tujuan-tujuannya, membuat kompromi serta merencanakan sesuatu yang akan dilakukan bagi dirinya sendiri. Kesemuanya ini merupakan kemampuan yang bertumpu pada kepribadian seorang individu yang memberikan sejumlah kebebasan terhadap manusia dalam kehidupan sosialnya.

Asumsi kelima, bahwa berpikir merupakan suatu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis dan untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menaksir keuntungan dan kerugian relatif menurut penilaian individual, di mana satu di antaranya dipilih untuk dilakukan. Menurut Mead, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya. Sebelum melakukan tindakan yang sebenarnya, seseorang mencobakan terlebih dahulu berbagai alternatif

tindakan itu secara mental melalui pertimbangan pemikirannya. Karena itu, sebenarnya dalam proses tindakan manusia itu terdapat suatu proses mental yang tertutup yang mendahului proses tindakan yang sebenarnya dalam bentuk tingkah laku yang sebenarnya atau yang tampak.

Berpikir menurut Mead adalah suatu proses di mana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana di antara stimulus yang tertuju kepadanya akan diberikan respons. Dengan demikian individu tidak secara langsung memberikan respons tetapi terlebih dahulu memilih dan kemudian memutuskan stimulus mana yang akan ditanggapinya. Selanjutnya, individu mencoba berbagai tanggapan yang sesungguhnya diberikan. Jadi, seorang aktor melihat ke depan dan memastikan akibat atau hasil dari berbagai tindakan yang dipilihnya. Menurut pandangan interaksionisme simbolik, melalui proses berpikir itu maka tindakan manusia menjadi jauh lebih efisien. Melalui berpikir, manusia menarik bayangan atau masa depannya ke waktu sekarang. Dengan demikian, tindakan sekarang dapat menjadi semacam tanggapan terhadap stimulus yang diharapkan di masa datang dan bagian-bagian tindakan tertentu dapat direncanakan segera untuk masa yang akan datang. Berpikir tidak hanya dapat membawa seseorang ke masa datang tetapi juga ke masa lalu.

Kelima asumsi tersebut memunculkan tatanan nilai yang dalam varian tertentu dikatakan sebagai varian esensial, yaitu nilai diri (*self*) sebagai subjek sekaligus objek. Menurut Mead, diri individu tak hanya menyadari diri yang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian, diri sang aktor tidak hanya berinteraksi dengan diri aktor yang lain, tetapi secara simbolis ia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri (Poloma, 2009: 260). Konsep ini memandang bahwa dalam percakapan internal terkandung di dalamnya pergolakan batin unsur "I" (pengalaman dan harapan) dengan unsur "Me" (batas-batas moral). Diri (*self*) merupakan manifestasi dari konflik "Me" yang disosialisasikan dengan harapan dan sesuatu yang ideal yang muncul ketika interaksi sosial berlangsung. Pandangan diri sang aktor lain terutama yang memiliki kedekatan (*significant*

others) akan memengaruhi citra diri dan tindakan diri sang aktor. Citra diri dan idealisme yang dipertahankan oleh sang aktor tentang suatu perilaku yang pantas merepresentasikan sikap dan nilai diri tersebut.

Interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Mead dan Blumer menekankan pada dua konsep, simbol dan interaksi. Simbol mengacu pada setiap objek sosial misalnya benda fisik, isyarat atau kata yang berdiri di tempat atau mewakili suatu yang lain. Simbol adalah ciptaan unik manusia. Interaksi menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal dalam transmisi makna simbol. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa interaksionisme simbolik memiliki prinsip-prinsip dasar, yaitu: 1) Manusia memiliki kemampuan berpikir yang dibentuk oleh interaksi sosial; 2) Manusia belajar tentang makna dan simbol melalui interaksi sosial, dan; 3) Manusia dapat mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam interaksi dengan menafsirkan situasi (realitas) yang sedang mengitari mereka (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 169).

Herbert Blumer menegaskan bahwa diri individu berinteraksi satu sama lain dengan mendefinisikan dan menafsirkan tindakan satu sama lainnya, bukan hanya bereaksi terhadap tindakan masing-masing. Respons mereka tidak dilakukan secara langsung terhadap tindakan aktor lain melainkan didasarkan pada makna yang mereka dapatkan dalam tindakan tersebut. Herbert Blumer telah menerjemahkan konsep ini dalam bentuk yang lebih praktis. Berikut ini pandangan Mead dan Blumer.

Tabel 2.1

Pandangan Mead dan Blumer tentang Interaksionisme Simbolik

Aspek	Mead	Blumer
Persamaan		
Tekanan	Individu memiliki kesendirian dan karenanya memiliki kemampuan untuk melakukan <i>self interaction</i>	
Makna	Penentu tindakan seseorang. Manusia bertindak atas sesuatu berdasar makna yang dimiliki.	
Kapasitas/Fungsi <i>Self Interaction</i>	<i>Self interaction</i> termanifestasikan dalam peran yang dimainkan seseorang ketika membuat indikasi-indikasi terhadap dirinya.	
	<i>Self interaction</i> memungkinkan individu mengevaluasi dan menganalisis sesuatu berdasarkan apa yang dipikirkan	

Kapasitas/Fungsi Individu dalam <i>Self interaction</i>	Melalui interaksi dengan dirinya sendiri, individu dapat mengantisipasi efek dari berbagai alternatif sikapnya dan karenanya dia dapat memilihnya.
Perilaku Individu	Tidak hanya sebagai respons terhadap lingkungan, juga bukan hasil dari disposisi, sikap dan motif tak sadar atau nilai-nilai sosial.

Simbol-simbol dalam interaksi sosial antara diri sang aktor tersebut serta interaksi sosial sebagai embrio dari masyarakat (*society*) mejadi fokus kajian dari interaksi simbolik. Oleh karena itu, interaksi simbolik mengarahkan para sosiolog mempertimbangkan simbol dan detail kehidupan sehari-hari dari diri sang aktor; apa simbol itu bermakna dan bagaimana diri sang aktor berinteraksi antara satu dengan yang lain. Varian utama perspektf interaksi simbolik adalah pada usaha diri sang aktor dalam memunculkan makna untuk simbol-simbol yang pada gilirannya diri sang aktor bertindak sesuai dengan interpretasi subjektif mereka dari simbol-simbol tersebut.

Interaksionisme simbolik memiliki inti yang terletak pada diri manusia; dan diri individu itu pula sebagai objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Sedangkan dunia objektif sebagai realitas faktual memiliki peran dalam perkembangan individu untuk memaknai simbol yang ada. Namun sebaliknya, interpretasi dunia objektif secara subjektif oleh individu yang ada di dalamnya tidak bisa diabaikan sebagai bentuk yang lain tapi menjadi bagian integral dari proses pemaknaan. Kerangka demikian tersebut yang menjelaskan sisi manusia sebagai makhluk sosial yang melahirkan realitas makna terhadap simbol-simbol yang ada dalam dirinya melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri dan orang lain (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 6).

Oleh karena itu, interaksionisme simbolik merupakan salah satu di antara beberapa perspektif atau teori sosial yang memiliki akar teori dalam berbagai disiplin ilmu. Interaksionisme simbolik tidak hanya terpancang dalam satu disiplin ilmu yaitu sosiologi, tetapi ia juga mempunyai akar teori dari beberapa disiplin seperti psikologi dan ilmu komunikasi. Hal ini dapat dimaklumi dengan melihat esensi dari interaksionisme simbolik yang memelajari aktivitas manusia (interaksi

sosial) sebagai ciri khas manusia, yakni pertukaran simbol (komunikasi) yang diberi makna melalui proses penerjemahan dan pendefinisian dalam diri masing-masing komunikator dan komunikan. Proses interaksi sosial yang dilakukan tersebut didefinisikan dengan berlandaskan pada tiga pancang, yaitu tindakan sosial bersama, bersifat simbolik, dan melibatkan pengambilan peran. Artinya, dalam proses ini memiliki ruang yang sangat besar bagi manusia untuk mengonstruksi seluruh realitas kehidupannya (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 7).

Interaksionisme simbolik memfokuskan pada interaksi sosial manusia (perilaku manusia) yang dilihat sebagai suatu proses pada diri manusia untuk membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksinya. Defenisi yang dikonstruksi oleh mereka dan diberikan kepada orang lain, situasi, objek, atau bahkan kepada diri mereka sendiri yang menentukan perilaku mereka. Interaksionisme simbolik berusaha untuk memahami kehidupan bermasyarakat yang terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antara individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahaminya. Dari aspek tersebut sangat jelas bahwa, eksistensi interaksionisme simbolik sangat memfokuskan pada ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah-tengah masyarakat (*society*) di mana individu tersebut menetap (eksis) (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 7-9). Dengan ide-ide dasar tersebut, interaksionisme simbolik melihat realitas itu dinamis, individu adalah aktor aktif, makna terkait dengan perspektif-perspektif dan tindakan sosial, serta pengetahuan adalah daya instrumental yang memungkinkan individu memecahkan masalah dan menata ulang dunia.

Oleh karena itu, Ritzer (2011: 50-51) mengatakan bahwa interaksi simbolik dan fenomenologi melihat manusia individu sebagai orang yang kreatif terhadap kenyataan dirinya sendiri. Kedua teori ini mempunyai kesatuan pandangan bahwa manusia adalah aktif dan kreatif. Penganut kedua teori ini sama-sama tertarik pada sesuatu yang terkandung di dalam pemikiran manusia, meskipun mereka tidak dapat menyelidikinya secara langsung. Sesuatu yang terjadi di dalam pemikiran

manusia antara setiap stimulus dan respon yang dipancarkan, menurut kedua teori ini adalah merupakan hasil tindakan kreatif manusia.

C. Prinsip-prinsip Penyelesaian Konflik

Keanekaragaman suku, agama, ras, dan golongan merupakan modal dan faktor yang memberikan kontribusi terjadinya segregasi sosial yang bisa memicu munculnya konflik vertikal maupun horizontal. Kemungkinan konflik akan semakin membesar apabila terjadi ketimpangan pembangunan, ketidakadilan, serta kesenjangan sosial dan ekonomi, kemiskinan, serta dinamika kehidupan politik yang tidak terkendali. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa di Indonesia sampai saat ini masih terjadi konflik sosial dalam berbagai bentuk di berbagai wilayah dengan berbagai sebab. Konflik tersebut mengakibatkan hilangnya rasa aman, menciptakan rasa takut masyarakat, kerusakan lingkungan, kerugian harta, korban jiwa dan trauma psikologis, kebencian dan perasaan bermusuhan, sehingga menghambat terwujudnya kesejahteraan sosial (LAN RI, 2013: 0).

Merespon pandangan di atas, nampaknya model-model penyelesaian konflik kini memang harus berorientasi humanistik-spiritual. Artinya, penanganan konflik harus melihat dan mempertimbangkan sisi kemanusiaan dan sisi spiritualitas keagamaan manusia atau komunitas dan masyarakat. Karena itu, penyelesaian konflik harus dibangun di atas prinsip yang damai. Tanpa landasan ini, yang sangat mungkin terjadi adalah konflik sosial. Damai menjadi istilah kunci yang harus muncul dalam upaya penyelesaian konflik yang menekankan pada kepedulian dan kebersamaan.

Terkait dengan cara penyelesaian konflik berbasis kedamaian dan kepedulian sosial, Muhammad Sharif (2004: 56), menyebutkan bahwa setiap konflik pasti didorong oleh kepentingan sosial, politik, dan ekonomi. Untuk itu, terdapat dua cara mengatasi konflik yang disebabkan oleh kepentingan-kepentingan ini.

Pertama, solusi konflik yang tidak melibatkan nilai humanistik-spiritual. Solusi konflik yang menafikan agama ini biasanya hanya melahirkan perdamaian

sosial yang sementara. Artinya, konflik menjadi mudah terjadi dan terulang kembali karena bukan didasarkan pada perdamaian abadi. Dalam pandangan Sharif, penyelesaian konflik yang tidak menggunakan visi spiritual dan humanistik berarti berparadigma materialisme sekular. Materialisme sekular meyakini bahwa manusia sebagai gabungan fisik dan rasio, sedangkan jiwa dengan segala kemampuannya tidak mendapat tempat. Semua keberhasilan manusia dalam paham materialisme sekular didasarkan kepada fungsi fisik dan nalar dan diarahkan kepada pengembangan semata. Kalaupun ada pengakuan terhadap kekuatan tertinggi dan hidup bertanggung jawab, pengakuan dan kesadaran bertanggung jawab itu tidak akan berpengaruh dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, individu, sosial, regional, dan global (Sharif, 2004: 57-59).

Kedua, solusi konflik yang didasarkan pada prinsip humanisme spiritual. Solusi konflik model ini dapat melahirkan interaksi yang lebih mapan karena menekankan harmonisasi, stabilisasi, dan sebagainya. Berbeda dengan materialisme sekular, humanisme spiritual mengakui peran fisik, nalar dan jiwa, serta memandang kehidupan manusia sebagai suatu kesatuan dan harmonis. Prinsip hidup bersatu dan harmonis ini menjadi ideologi yang ada dalam humanisme spiritual. Prinsip ini berangkat dari kesadaran bersatu dan harmonis dengan Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu, lalu menyatu dan harmonis dengan alam, kemudian menyatu dan hidup harmonis dengan sesama manusia. Kesatuan dan keharmonisan alami manusia tidak secara otomatis membentuk kesatuan dan keharmonisan sosial, karena masih membutuhkan tataharmoni dalam masyarakat. Untuk mewujudkan hal ini, yang paling penting adalah pengakuan bahwa jiwa (spirit) menyatu dengan fisik (*body*) dan berperan serta berfungsi mendorong hidup harmonis (Sharif, 2004: 63).

Terkait dengan kepentingan untuk menunjukkan dan menjelaskan bahwa Islam memiliki prinsip hidup damai dan prinsip menyelesaikan konflik, maka perlu mencermati model-model penyelesaian konflik yang ada pada masyarakat Islam tradisional. Untuk mendukung penelitian ini, beberapa karya yang dapat memberikan kontribusi adalah pemikiran Hossein Nasr. Hossein Nasr merupakan salah satu tokoh yang membahas tentang penanganan konflik sosial dalam

paradigma humanistik-spiritual. Oleh karena penekanan Nasr pada Islam tradisional, maka tentu hal ini dapat menjadi dasar dalam menganalisis model penyelesaian konflik.

Hossein Nasr berpendapat bahwa setiap agama harus kembali kepada ajaran agama yang benar dengan menunjukkan perannya sebagai penjaga perdamaian (Nasr, 2004: 217-218). Selain itu, setiap agama harus menampilkan ajaran-ajaran yang bersifat menekankan keserasian, keharmonisan, dan perdamaian. Ajaran hidup serasi, damai, dan harmonis merupakan kebutuhan semua orang. Serasi, harmonis, dan damai menjadi kebutuhan semua orang karena secara eksternal dampak negatif teknologi modern telah membuat hubungan sosial terganggu sehingga orang cenderung mencari solusi pada dunia spiritual. Selain itu, sikap serasi, damai, dan harmonis secara internal mendorong manusia untuk kembali kepada kerinduan jiwa (*spiritual quest*), yakni kebutuhan akan kehadiran spiritualitas transenden.

Perdamaian dalam pandangan Hossein Nasr dianggap sebagai realitas dan kualitas surgawi, sehingga tidak mudah dicapai baik secara fisik maupun psikis. Menurut Hossein Nasr perlu upaya untuk mendapatkan kedamaian, yang secara hirarkis seseorang harus terlebih dahulu berdamai dengan diri sendiri atau individual, dan untuk berdamai dengan diri sendiri, seseorang harus terlebih dahulu berdamai dengan Tuhan. Dengan kata lain, tanpa berdamai atau penyerahan diri kepada Tuhan (*taslim*), seseorang tidak akan dapat meraih kedamaian pada diri sendiri (internal). Tanpa kedamaian di dalam diri sendiri, tidak akan ada kedamaian sosial (eksternal). Fakta menunjukkan bahwa walaupun saat ini tidak ada perang global, namun kedamaian sosial terganggu oleh berbagai problem sosial seperti konflik lokal, teror, perusakan ekologi, dan monopoli ekonomi yang masih saja terus terjadi (Nasr, 2004: 219-220).

Dalam berbagai kajian mengenai perdamaian, sering ditemukan pandangan yang menyebutkan bahwa dunia spiritual selalu dianggap tidak ada (*unreal*). Pada umumnya, pandangan seperti ini muncul dari para penganut sekular. Manusia sekular membatasi realitas hanya pada alam dan kehidupan duniawi. Manusia sekular terus menyerang alam dan bersaing untuk

menguasainya atas dasar monopoli, bukan atas dasar tanggungjawab sosial, padahal mereka juga ingin hidup damai.

Sejalan dengan cinta dan damai sebagai landasan interaksi sosial, keindahan juga merupakan hal yang penting untuk kehidupan sosial. Keindahan memiliki karakteristik dasar yang sama dengan kasih sayang, damai, dan cinta. Keindahan menghasilkan ketenangan sehingga mendorong untuk hidup damai. Menurut Hossein Nasr, keindahan bukanlah sesuatu kondisi yang subjektif yang semata-mata tergantung pada pandangan mata, tetapi merupakan realitas batin dan merupakan cahaya kebenaran. Sekalipun nilai-nilai humanistik tersebut ada dalam kehidupan individu dan sosial sehari-hari, namun nilai-nilai tersebut bukanlah nilai-nilai spiritual yang essensial jika bukan bersumber dari spiritualitas Tuhan.

Dalam kehidupan sosial, prinsip dan perilaku hidup damai, kasih, sayang, cinta, indah, keadilan, hak dan tanggung jawab bisa dijadikan dasar untuk menata sistem sosial yang kokoh. Dalam sistem sosial yang mapan ini, kehidupan sosial berlangsung dengan regulasi yang jelas. Suatu sistem sosial membutuhkan struktur sosial yang kokoh dan fungsional, membutuhkan interaksi yang hirarkis dan berkesinambungan, dan memerlukan sistem penyelesaian problem sosial yang terintegratif. Struktur sosial yang menjamin keteraturan sosial dalam pandangan Nasr adalah struktur sosial yang di dalamnya fungsi-fungsi tersebut berjalan dengan baik.

D. Komunitas Tarekat dalam Bingkai Masyarakat Islam Tradisional

Untuk memahami tentang makna masyarakat Islam tradisional, terlebih dahulu perlu memahami apa yang disebut dengan Islam tradisional agar makna tradisi tidak disalahpahami. Menurut Nasr (2012: 3-4), tradisi menyiratkan sesuatu yang sakral, pesan yang disampaikan kepada manusia baik melalui wahyu maupun melalui pengungkapan dan pengembangan terhadap sesuatu yang sakral tersebut dalam sejarah kemanusiaan tertentu, dalam satu cara yang mengimplikasikan kesinambungan, baik kesinambungan horizontal dengan sumber maupun dengan mata rantai vertikal yang menghubungkan kehidupan tradisi dengan realitas transenden yang meta-historikal.

Tradisi dapat diartikan sebagai *al-din*, yakni mencakup semua aspek agama dan cabang-cabangnya; dapat pula dimaknai *al-sunnah* yaitu apa yang didasarkan pada hal-hal sakral yang telah menjadi tradisi; dan dapat juga dimengerti sebagai *al-silsilah*, yakni rantai yang menghubungkan setiap periode, episode, atau tahap kehidupan dan pemikiran di dunia tradisional kepada sumber, sebagaimana lazim terlihat dalam sufisme (Nasr, 1994: 13).

Dari istilah tradisi di atas, muncul konsep tentang Islam tradisional. Menurut Nasr, Islam tradisional menerima Quran sebagai kalam Tuhan, baik kandungan maupun bentuknya, menerima penafsiran tradisional terhadap Quran, menginterpretasikan Quran bukan pada makna literal dan eksternal, tetapi berdasarkan tradisi hermetik (tidak terpengaruh oleh pengaruh luar). Islam tradisional juga menerima koleksi ortodok dan memerhatikan kritik terhadap hadis. Islam tradisional memerhatikan *shari'ah* sebagai hukum Ilahi sebagaimana yang tertuang dalam mazhab klasik. Islam tradisional memberikan pandangan yuridis berdasarkan upaya legal seperti *ijtihad*, *qiyas*, *ijma'*, dan *istihsan*. Islam tradisional melihat sufisme atau *tariqah* sebagai dimensi batin atau jantung wahyu Islam, yaitu alat untuk mencapai kesucian bagi mereka yang ingin berjumpa dengan Sang Pencipta (Nasr, 2012: 5). Oleh karena itu, Islam tradisional akan terus hidup karena ia ibarat pohon yang akar-akarnya tertanam dalam wahyu Qurani dan batang serta cabang-cabangnya membentuk seluruh sosok Islam, sebagaimana adanya sejak ratusan tahun (Nasr, 1994: 22).

Gagasan Islam tradisional mengajarkan bahwa kebangkitan kembali dunia Islam harus dibarengi oleh kebangkitan di dalam diri individu atau masyarakat muslim. Gagasan Islam tradisional bukan berangkat dari pemikiran baru yang ingin memperbaharui dunia mulai dari lahiriyah, tetapi tidak pernah memperbaharui manusianya sendiri. Islam tradisional memperbaharui sisi masyarakat Islam sebagai suatu totalitas. Lebih lanjut, Nasr menyebutkan bahwa Islam tradisional percaya bahwa perubahan dilakukan dengan model pembaharuan (*tajdid*) batini, bukan pada perbaikan eksternal (*ishlah*) (baca Nasr, 2013: 6; 1994: 51-52).

Berdasarkan kepada pengertian tradisi dan Islam tradisional sebagaimana dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Islam tradisional adalah masyarakat yang menjunjung tinggi wahyu Ilahi dan secara komitmen melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi. Intinya, masyarakat tradisional dalam perspektif Islam adalah masyarakat yang menjalankan agama sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh Nabi dan berlangsung terus-menerus secara turun-temurun hingga kini. Oleh karena itu, masyarakat tradisional dimaknai sebagai masyarakat yang melestarikan tradisi, yakni selalu menjaga terlaksananya ajaran tradisional Islam dan konsisten melaksanakan warisan-warisan keagamaan sebagai tradisi sepanjang hidup.

Masyarakat tradisional dalam Islam dapat ditemukan pada setiap kelompok masyarakat, karena Islam tradisional hidup tidak saja dalam gerakan-gerakan artistik klasik dan intelektual, tetapi juga dalam kehidupan para cendekiawan dan orang-orang yang setia menempuh jalan Nabi, dalam kehidupan para pengrajin dan seniman yang terus menciptakan karya-karya seni Qurani, dan dalam kehidupan para mayoritas muslim yang hati, jiwa, dan fisiknya masih menyuarakan ajaran-ajaran tradisional Islam (Nasr, 1994: 22).

Walaupun masyarakat tradisional dalam Islam ada pada setiap kelompok masyarakat, namun secara dominan ditemukan pada masyarakat sufi, suatu kelompok masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang secara konsisten membawa kehidupan spiritual yang tercurah secara total kepada Tuhan dan secara eksternal terikat dan menyatu dengan masyarakat luas. Masyarakat tradisional yang didominasi oleh masyarakat sufi tidak membentuk kelas eksklusif di masyarakat, sebaliknya membentuk suatu masyarakat yang di dalamnya semua orang berhak mengikutinya (Nasr, 2004: 176). Fenomena menunjukkan bahwa masyarakat Islam tradisional sebagaimana yang ditampilkan dalam komunitas sufi sesungguhnya yang secara dominan ada dan dapat dipelajari dalam masyarakat pengikut tarekat.

E. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Provinsi Riau

Sebelum memahami secara komprehensif tentang komunitas pengikut tarekat, dalam hal ini tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* perlu dikemukakan bahwa komunitas tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* merupakan komunitas sufi. Komunitas ini fokus pada persoalan esoterik. Komunitas ini menkankan pada pengalaman spiritual yang bersifat pribadi. Menurut Hakim dan Muabrok (2000: 161), sekalipun pengalaman spiritual para penganut ajaran sufistik selalu individual, namun karena adanya kesamaan di antara para ulama dalam pengamalan agama maka terwujudlah petunjuk yang bersifat umum tentang *maqamat* dan *hal* (lihat Hakim dan Muabrok, 2000: 161).

Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa ajaran sufistik yang menekankan pada pengamalan sepiritual selalu dikenal dengan istilah tasawuf. Istilah tasawuf—para pengikut atau penganut tasawuf biasa disebut dengan komunitas sufi—atau pengikut tarekat banyak berhubungan dengan dimensi esoterik (kebatinan) dari manusia (lihat Nata, 2009: 178). Secara linguistik, tasawuf diartikan sebagai sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.

Sama halnya dengan tasawuf, istilah tarekat lebih banyak digunakan oleh para ahli tasawuf, yang berarti jalan yang bersifat spiritual bagi seorang sufi yang di dalamnya berisi amalan ibadah dan lainnya yang bertemakan menyebut nama Allah dan sifat-sifat-Nya disertai penghayatan yang mendalam. Amalan dalam tarekat ini ditujukan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin (secara ruhaniah) dengan Tuhan.

Dalam perkembangan selanjutnya, tarekat sebagaimana disebutkan oleh Harun Nasution (dalam Nata, 2009: 271) mengandung arti organisasi (tarekat) yang mempunyai syaikh, upacara ritual, dan bentuk zikir tertentu. Guru dalam tarekat yang sudah melembaga itu disebut sebagai mursyid atau syaikh dan wakilnya disebut khalifah, dan murid sebutan untuk para pengikut tarekat. Sedangkan tempat perkumpulan mereka disebut *ribath* atau *taqiyah* atau *zawiyah*.

Dengan demikian, tarikat mempunyai hubungan substansial dan fungsional dengan tasawuf. Kelompok ini kemudian menjadi lembaga-lembaga yang mengumpul dan mengikat sejumlah pengikut dengan aturan-aturan tertentu. Dengan kata lain, tarikat adalah tasawuf yang melembaga. Sebagai bentuk tasawuf yang melembaga, tarikat merupakan kelanjutan dari pengikut sufi yang terdahulu. Perubahan tasawuf ke dalam tarikat sebagai lembaga dapat dilihat dari perseorangannya, yang kemudian berkembang menjadi tarikat yang lengkap dengan simbol-simbol dan unsurnya.

Tarikat adalah ajaran yang hidup di dalam historisitas kemanusiaan. Artinya, sebagai seorang pengikut tarikat pastilah tidak akan terlepas dengan konteks kebudayaan di mana manusia hidup. Di sinilah letak tarik menarik ajaran Islam yang bercorak tarikat dengan budaya Melayu yang telah menjadi pedoman kehidupan masyarakat. Dalam kenyataannya, dunia komunitas sufi atau pengikut tarikat adalah dunia yang unik. Keunikan itu dapat dilihat dari fenomena kehidupan kaum tarikat yang memiliki ciri khas, yaitu pengamalan agama yang bersifat esoterik. Mereka tidak mengamalkan agama dalam dimensinya yang eksoterik, formal, kaku, dan penuh dengan tafsir teks yang literal, namun mereka mengamalkan ajaran agamanya dengan corak yang esoterik, mendalam, fleksibel (tidak kaku), dan penuh dengan tafsir yang bercorak kepribumian. Mereka beragama melalui *olah roso*, jadi yang diasah adalah hati atau rasa bukan pikiran yang berimplikasi dalam kehidupan (lihat Syam, 2013: 197).

Pada abad ke 16 dan 17, tarikat telah menjadi bagian penting di dalam kehidupan masyarakat Islam Nusantara. Tarikat yang berkembang pada abad tersebut antara lain adalah tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, *Syattariyyah*, *Naqsyabandiyah*, *Khalwatiyyah*, *Samaniyyah*, dan *Alawiyah*. Tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* berkembang sekitar tahun 1850-an berkat tokoh tasawuf asal Kalimantan yang bermukim di Mekah, yaitu Syaikh Ahmad Khatib Sambasi. Beliau merupakan tokoh yang berhasil memadukan antara tarikat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah* (Syam, 2013: 25).

Tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang berkembang di Indonesia adalah tarikat yang paling berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat.

Tarikat ini memiliki penganut hampir di seluruh Nusantara. Tarikat ini pada mulanya berkembang di Jawa Barat melalui murid Syaikh Ahmad Khatib, yaitu Syaikh Abdul Karim dari Banten. Dua murid lainnya adalah Syaikh Tholhah dari Cirebon dan KH. Ahmad Hasbullah dari Madura. Serta Muhammad Ismail ibn Abd. Rahim dari Bali dan Syaikh Yasin dari Kedah yang kemudian menetap di Mempawah, Kalimantan Barat. Lainnya menetap di Mekah dan mengajarkan agama di sana. Tarikat ini juga berkembang di Jawa Tengah melalui Pesantren Mranggen dengan mursyid tarikat Kyai Muslih yang memiliki jalur spiritual dengan Syaikh Abd Al-Karim. Di Jawa Timur juga berkembang melalui Pesantren Darul 'Ulum dengan mursyid Kyai Romli yang memperoleh ijazah dari Kyai Kholil dari Bangkalan (Syam, 2013: 26).

Secara historis, ajaran tarikat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di Provinsi Riau—khususnya di Riau—dibawa dan dikembangkan oleh KH. Afandi (w.1960) yang memiliki titik fokus Desa Insit, Selat Panjang. K.H. Afandi adalah murid K.H. Siraj (Johor Baru, Malaysia). K.H. Afandi atau yang dikenal dengan Syaikh Afandi dan yang dikalangan keluarga besar dikenal dengan “Mbah Imam”, pada awalnya mengembangkan ajaran tarikat ini untuk wilayah Tebing Tinggi, Bengkalis, Siak, dan Rokan Hilir, termasuk Kota Pekanbaru. Namun, karena saat itu tarikat ini baru pertama kalinya dikembangkan di wilayah Riau, maka Kecamatan Tebing Tinggi yang saat itu masih berada di bawah Kabupaten Bengkalis menjadi pusat pertemuan tarikat di wilayah Riau, sehingga tidak jarang banyak orang yang menyimpulkan bahwa K.H. Afandi adalah pembawa tarikat di wilayah Riau (baca Tim PP “An-Nawawi”, 2008: 74), yang kemudian dikembangkan oleh muridnya K.H. Mu'thi untuk wilayah Bandar Sungai Kabupaten Siak. Sebagai seorang khalifah yang terus mengembangkan tarikat ini, K.H. Mu'thi, membaiai beberapa murid di antaranya K.H. Syarifuddin, anak dari K.H. Afandi yang diamanahkan/mendapatkan wasiat untuk mengembangkan tarikat di wilayah Semukut dan sekitarnya.

Fenomena menarik dari komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di Provinsi Riau adalah bahwa pengikut tarikat yang sebelumnya didominasi oleh masyarakat Islam Jawa—yang berkembang di pesantren-

pesantren—kini telah banyak diikuti oleh masyarakat Islam etnis lainnya terutama etnis Melayu. Sebagaimana lazimnya pengikut tarikat di daerah lain dalam wilayah di Kota Pekanbaru Provinsi Riau, komunitas Islam Jawa dan Melayu pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* mayoritas berkerja sebagai petani—juga berprofesi sebagai guru dan lainnya—sebagaimana perkembangan komunitas sufi pengikut tarikat di pulau Jawa.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang konflik telah banyak dilakukan, di antaranya oleh Carsten KW. de Dreu tahun 2010 yang mengangkat tema tentang “*Social value orientation moderates ingroup love but not outgroup hate in competitive intergroup conflict*” Dalam konflik antarkelompok, kerjasama individu dapat diarahkan pada penguatan dalam kelompok, sehingga dapat merusak efektivitas dan keberlanjutan di luar kelompok. Berbeda dengan ketika kerjasama diarahkan di luar kelompok, secara tidak langsung merusak kelangsungan hidup dalam kelompok. Dengan menggunakan model *Prisoner’s Dilemma—Maximizing Differences Game*, Dreu menyimpulkan bahwa efek dari orientasi nilai sosial pada suatu kelompok dimediasi oleh cinta dan kepercayaan, bukan oleh pertimbangan keadilan (Dreu, 2010: 701).

Penelitian lainnya adalah “*Can states buy peace? Social welfare spending and civil conflicts*” yang dilakukan oleh Zeynep Taydas dan Dursun Peksen tahun 2012. Penelitian ini mengkaji apakah kemampuan negara untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial memiliki efek besar pada kemungkinan timbulnya konflik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan kesejahteraan berkontribusi untuk mempertahankan perdamaian karena penyediaan pelayanan sosial mampu mengurangi keluhan masyarakat yakni kemiskinan dan ketidaksetaraan.

Selain itu, terdapat penelitian yang masih relevan terutama terkait dengan kegiatan-kegiatan pengikut tarikat yang terlibat dengan kegiatan politik. sehingga memicu terjadinya konflik sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dan kawan-kawan dengan judul *Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadiriyyah di*

Majene dalam Pemilukada Kabupaten Majene Tahun 2011 menyimpulkan bahwa soliditas preferensi politik pengikut tarekat yang cenderung menunjukkan kepatuhannya kepada guru mereka dalam menentukan pilihan politik menjadikan kelompok tarekat seringkali dijadikan basis dukungan politik bagi kandidat yang bersaing dalam kontestasi politik, begitu juga yang terjadi pada kelompok tarekat Qadiriyyah dalam pemilukada Kabupaten Majene tahun 2011. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis terbentuknya preferensi politik kelompok tarekat Qadiriyyah di Majene dan penyebab kepatuhan pengikut tarekat Qadiriyyah di Majene terhadap arahan politik gurunya. Terbentuknya preferensi politik pengikut tarekat Qadiriyyah di Majene disebabkan oleh pandangan mereka yang relatif terbuka melihat keterkaitan antara agama dan politik. Pandangan tersebut menyebabkan terbentuknya asumsi bahwa keterlibatan kelompok tarekat dalam politik adalah hal yang baik jika ditujukan untuk sesuatu yang baik. Terbentuknya sikap politik guru tarekat Qadiriyyah di Majene sebagai penentu pilihan politik kelompok tarekat yang dipimpinnya adalah didasarkan pada faktor kedekatan interpersonal dengan aktor politik dan penilaian atas performa aktor politik dalam mendukung perkembangan ajaran tarekat yang dipimpinnya. Di sisi pengikut tarekat sendiri terbentuknya preferensi politik mereka yang disebabkan oleh adanya internalisasi ajaran tarekat yang dianutnya yang menuntut kepatuhan mereka terhadap gurunya yang didukung juga sikap antipati terhadap aktor politik atas perilaku politik yang ditunjukkannya. Adapun faktor yang menyebabkan kepatuhan pengikut tarekat *Qadiriyyah* di Majene terhadap gurunya disebabkan oleh adanya pola hubungan patronklien dalam tarekat dan adanya sistem nilai dan ajaran yang berlaku dalam kelompok tarekat *Qadiriyyah*.

Kajian yang dilakukan oleh Fauzan Saleh (2010) dengan judul; *Tarekat dan Reposisi antara Kelas Bawah dan Kelas Menengah* menyimpulkan bahwa tarekat secara "khusus" diartikan sebagai lembaga/institusi yang berorientasi kepada pembentukan hubungan yang intensif bagi *ketaqarruban* hamba dengan Allah swt. Definisi ini tampaknya tidak memberikan ruang yang luas bagi gerak dan implikasi lembaga ini, namun kenyataan ini tetap mengalami evolusi dari satu kondisi dan pencitraan dari satu realitas ke realitas lainnya. Hal ini dapat dilihat

dengan berkembangnya fungsi eksklusif menjadi inklusif ketika kita melihat peran tarekat yang sangat terbuka, sebagai fakta pada masa perkembangan masa penjajahan di Indonesia lembaga-lembaga tarekat merupakan kekuatan tersendiri bagi upaya melawan penjajah. Dalam konteks saat ini pun tarekat terkadang dijadikan sebagai salah satu "kekuatan" politik. Terlepas dari isu-isu politik tersebut, tarekat yang semula adalah pada kelompok-kelompok "marginal", pedesaan, kini sudah menyebar kepada kelompok menengah dan perkotaan. "Imprealisasi" ini terus bergulir ke berbagai kalangan, kawasan dan membawa misi yang tidak terbendung mengingat gerakannya sangat "membumi" pada lapisan *grassroot*.

Selain beberapa kajian di atas, tentu banyak kajian lain yang juga relevan dengan penelitian ini. Kajian-kajian tersebut tentu sangat membantu peneliti dalam membangun konsep, dalam menyusun kerangka pikir penelitian, dalam mengumpulkan data dan dalam melakukan analisis, serta dalam melakukan penyimpulan teoretik.

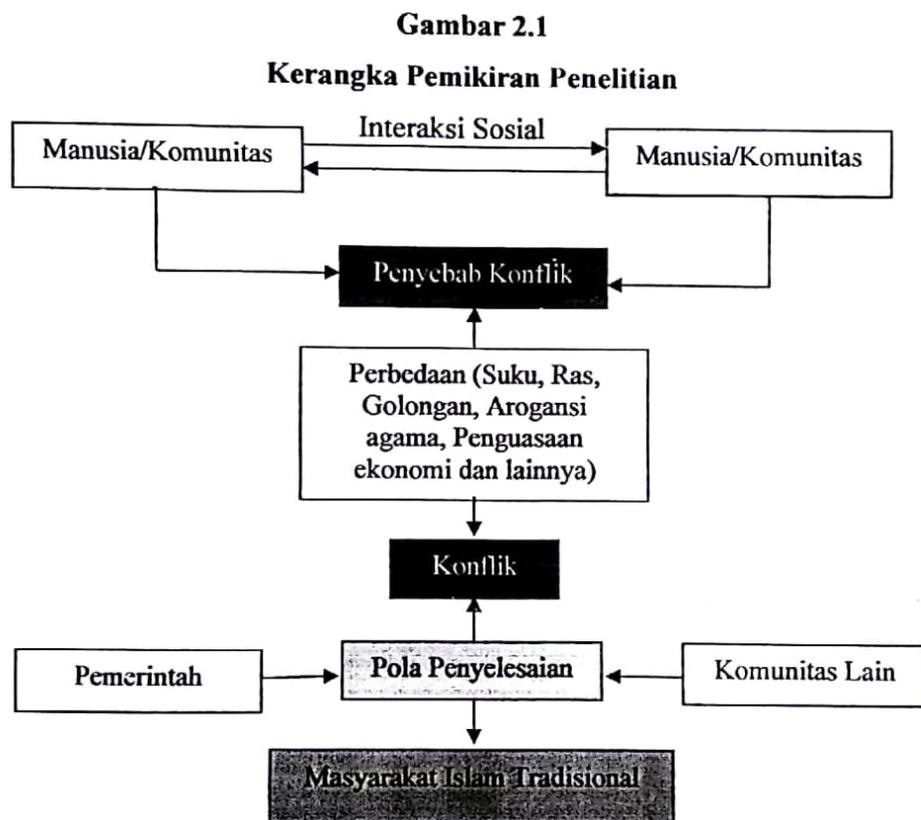
G. Kerangka Pikir

Fenomena politik, sosial, dan keagamaan menunjukkan bahwa para pengikut tarekat kini banyak yang respek terhadap persoalan politik, bahkan ada yang terlibat dalam bidang politik praktis. Itulah sebabnya mengapa pengikut tarekat dianggap berkontribusi terhadap perkembangan politik di daerah tertentu. Persoalannya, perilaku politik praktis yang ditampilkan oleh pengikut tarekat tentu tidak lepas dari pengaruh yang ada, namun tentu lebih ditentukan oleh pandangan hidup atau filosofi yang dianutnya. Karena itu, filosofi ini perlu diketahui lebih lanjut, apakah memang terjadi pergeseran atau memang demikian adanya. Atas dasar ini penelitian tentang filosofi masyarakat Islam tradisional menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan.

Penelitian ini berangkat dari fenomena terjadinya berbagai konflik sosial yang terus terjadi di masyarakat, namun belum dapat diselesaikan secara optimal. Jika dipahami lebih lanjut, maka ditemukan bahwa salah satu penyebabnya adalah kerapuhan paradigma yakni "tindakan mengabaikan" atau "tindakan

meremehkan” potensi manajemen konflik seperti yang ada pada masyarakat Islam tradisional. Padahal, keterlibatan masyarakat Islam tradisional dalam mengendalikan konflik di berbagai daerah, walau masih belum disadari oleh mayoritas orang, nampaknya pantas dijadikan model untuk memperkuat pola-pola penyelesaian konflik yang selama ini telah dilakukan.

Pada masyarakat Islam, model penanganan atau manajemen konflik ini tergambar pada masyarakat Islam tradisional. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat dari skema berikut:



Sumber: Olahan penelitian, 2016.

Dari kerangka berpikir di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut; *Pertama*, menetapkan teori utama (*grand theory*) yang membahas tentang konflik dan hubungannya dengan masyarakat tradisional. Penelitian ini berangkat dari tema besar tentang masyarakat tradisional. Kemudian tema ini diperkecil pada aspek “masyarakat Islam tradisional” yakni pengikut

tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah. *Kedua*, melakukan observasi awal untuk memastikan masyarakat Islam tradisional pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah benar-benar memiliki pola dan perilaku penanganan konflik. Kemudian dilanjutkan dengan pemetaan terhadap desa-desa atau wilayah-wilayah yang menjadi basis dominasi masyarakat Islam tradisional yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keharmonisan dan kedamaian hidup bermasyarakat. *Ketiga*, menggali data dari para informan dengan cara mengamati perilaku komunitas Islam tradisional dalam menangani konflik, berdialog dengan komunitas Islam tradisional serta berupaya menemukan fakta tentang bagaimana masyarakat Islam tradisional menjaga keseimbangan, keharmonisan, dan kedamaian hidup bermasyarakat. *Keempat*, melakukan analisis terhadap temuan di lapangan. Dalam analisis tersebut, dilakukan klasifikasi, verifikasi, dan validasi data untuk menemukan alasan-alasan logis mengapa pada masyarakat Islam tradisional berpotensi dijadikan sebagai model penyelesaian konflik yang relevan dengan kondisi kekinian. *Kelima*, menarik kesimpulan tentang model penanganan konflik dari komunitas pada masyarakat Islam tradisional. Penyimpulan tersebut merupakan temuan penelitian dan menjadi kontribusi bagi pihak-pihak yang terkait, terutama pihak-pihak yang peduli dengan kedamaian sosial, baik sebagai landasan filosofis maupun sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan yang terkait masyarakat dan interaksi sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau. Beberapa kabupaten yang menjadi basis masyarakat Islam tradisional menjadi fokus penelitian, terutama daerah-daerah yang masyarakatnya mengimplementasikan budaya hidup masyarakat Islam tradisional sebagaimana yang ditampilkan oleh komunitas pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Penelitian ini merupakan kajian lapangan (*field research*) dalam bentuk kualitatif. Oleh karena mengkaji tentang fenomena masyarakat, maka penelitian ini dilakukan dengan cara memahami gejala-gejala yang muncul terkait dengan model penyelesaian konflik pada masyarakat Islam tradisional pengikut tarekat. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena ini dianggap lebih sesuai untuk mendeskripsikan model penanganan konflik oleh masyarakat Islam tradisional pengikut tarekat. Dengan jenis, metode, dan pendekatan kualitatif, dapat dilakukan pengamatan yang lebih mendalam terhadap pola penyelesaian konflik yang terjadi pada masyarakat Islam tradisional pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*.

B. Pendekatan Penelitian

Berangkat dari kelaziman penelitian terhadap kelompok masyarakat, maka pendekatan fenomenologis digunakan untuk menganalisis perilaku masyarakat Islam tradisional pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* yang terkait dengan penanganan konflik. Oleh karena terkait dengan perilaku masyarakat yang memerlukan interpretasi, maka pendekatan fenomenologis yang tepat dalam penelitian ini adalah fenomenologi hermeneutik (Baca Creswell, 2015).

Selain pendekatan fenomenologis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis tidak saja digunakan untuk menganalisis fenomena masyarakat, tetapi juga sering digunakan untuk menganalisis fenomena keagamaan (Connolly, 1999: 105). Oleh karena masyarakat Islam tradisional merupakan salah satu komunitas yang berbasis

agama, maka perilaku keberagaman masyarakat Islam tradisional sangat relevan jika dipahami dengan pendekatan fenomenologis dan sosiologis.

C. Teknik Penetapan Informan

Masyarakat Islam tradisional pengikut tarekat Qadariyah wa naqsabandiyah di Provinsi Riau menyebar dan berkembang di berbagai daerah. Dalam catatan *Idarah Ghusniyyah Jam'iyah Ahli al-Thoriqoh al-Mu'tabaroh al-Nahdliyyah* Provinsi Riau, pengikut tarekat Qadariyah wa naqsabandiyah menyebar di Kabupaten Kepulauan Meranti, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Siak, Kota Dumai, Kota Pekanbaru, dan sebagainya. Mengingat luasnya wilayah penelitian maka informan ditetapkan secara purposive dengan pertimbangan wilayah-wilayah yang didominasi mayoritas pengikut tarekat Qadariyah wa naqsabandiyah. Wilayah itu adalah Kabupaten Kepulauan Meranti, Kota Dumai, dan Kabupaten Siak. Dari ketiganya, ditetapkan informan kunci yakni lima orang khalifah, enam orang badal dan sepuluh orang anggota jama'ah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*.

D. Data dan Sumber Data

Untuk memudahkan pembahasan, data yang ada dalam buku ini dikumpulkan melalui berbagai cara, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dalam menyelesaikan konflik. Wawancara dilakukan terhadap tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* untuk memastikan prinsip dan langkah-langkah penanganan konflik. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti-bukti pendukung seperti catatan pemerintah setempat dan berbagai dokumen yang relevan dan mendukung hasil observasi dan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis dan pembahasan, buku ini menggunakan metode fenomenologi hermeneutik. Jika mengacu kepada pandangan Van Manen (1990) sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell (2015) bahwa fenomenologi

hermeneutik mengarahkan suatu penelitian fokus pada pengalaman hidup (fenomenologi) dan ditujukan untuk menafsirkan “teks” kehidupan (hermeneutika). Dengan demikian analisis data fenomenologis dalam buku ini adalah mengkaji data hasil observasi dan wawancara dan menyoroti makna penting yang terkandung dalam kalimat hasil observasi dan wawancara. Dengan kata lain fenomenologi dalam buku ini digunakan untuk memahami fenomena penyelesaian konflik yang dilakukan oleh tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Interpretasi tersebut memungkinkan untuk melakukan pemaknaan sehingga fenomena yang terjadi pada tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dapat dimengerti.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum Riau sebenarnya merupakan daerah yang berpotensi konflik. Heterogenitas masyarakat dapat memunculkan gesekan sosial jika interaksi sosial lintas suku, budaya, dan keagamaan masyarakat terganggu. Berdasarkan observasi ditemukan bahwa konflik yang terjadi di Riau pada umumnya adalah konflik lahan, konflik keagamaan, dan konflik sosial-politik. Potensi konflik selalu dipicu oleh perebutan lahan sebagaimana yang terjadi Desa Tambak Pelalawan dan di Desa Mandiangin Rokan Hulu. Konflik politik sebagaimana yang pernah terjadi Desa Lalang Tanjung Kepulauan Meranti. Namun, konflik yang di dalamnya masyarakat Islam tradisional pengikut tarekat terlibat atau ikut serta dalam mengatasinya tidaklah seluas konflik yang terjadi pada umumnya. Hal ini terjadi karena Riau yang secara umum berpenduduk heterogen juga memiliki wilayah-wilayah di mana masyarakatnya homogen. Mereka adalah kelompok masyarakat yang tergabung dalam komunitas sufi, yang salah satunya adalah pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*.

Model penyelesaian konflik berbasis komunitas pada masyarakat Islam tradisional pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dapat dipahami melalui beberapa hal, yakni; tokoh atau figur yang terlibat dalam penyelesaian konflik, kegiatan yang dilakukan oleh pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dalam menyelesaikan konflik sosial, sistem yang diterapkan pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dalam menangani konflik sosial, dan peluang pola penyelesaian konflik yang ditampilkan oleh pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* sebagai model penyelesaian konflik sosial.

A. Hasil Penelitian

1. Tokoh atau Figur yang Terlibat dalam Penyelesaian Konflik

Pada tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, penyelesaian konflik selalu dilakukan oleh pimpinan yang berkedudukan sebagai *khalifah*, *mursyid*, dan *badal*. Penyelesaian konflik dengan mengedepankan ketokohan bertujuan untuk

memberikan pengaruh terhadap anggotanya. Seorang tokoh dalam tradisi tarekat sangat menyadari bahwa dirinya menjadi rujukan bagi anggotanya dalam memutuskan suatu persoalan bersama atau kolektif.

Di sisi lain, tarekat juga mengajarkan kepada anggotanya untuk mampu mengatasi persoalan individual dengan cara menjadikan dirinya sebagai figur atau tokoh yang mampu mempengaruhi dirinya sendiri. Pengaruh yang dimaksud adalah bahwa kedekatan diri kepada Allah SWT yang diperoleh dalam amalan tarekat dianggap sebagai modal utama dalam mengendalikan konflik diri. Dengan kata lain, dalam tarekat ditemukan prinsip bahwa setiap anggota adalah figur atau tokoh, minimal figur atau tohoh untuk dirinya sendiri. Karena itu, pengikut tarekat menyadari bahwa dirinya adalah pemimpin dirinya sendiri, dan karena itu dia harus mengayomi, menata, membina, dan menuntun dirinya sendiri untuk tidak berkonflik.

Terkait dengan penanganan konflik yang bersifat kolektif, *khalifah* dan *badal* menjadi tokoh atau figur yang sentralistik. *Khalifah* dan *badal* yang terlibat langsung dalam manajemen konflik di tengah anggota dapat dilihat pada kasus yang pernah terjadi di Kelurahan Madani Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. Imron Rosidi (wawancara, 28 Desember 2016) menyebutkan bahwa konflik yang terjadi di desa ini memang tidak berkaitan dengan konflik besar yang bersifat fisik seperti tawuran atau perkelahian. Konflik tersebut berbentuk perebutan pengaruh, walau sederhana namun tetap berpotensi menimbulkan persoalan besar.

Hal yang sama juga terjadi di beberapa desa yang ada di Provinsi Riau. Benturan-benturan fisik dalam interaksi sosial jarang terjadi. Hal ini terbukti di beberapa desa yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kepulauan Meranti sampai saat ini belum pernah ditemukan masalah yang dapat merusak hubungan sosial. H. Siwan (wawancara, 15 Oktober 2016), salah seorang *badal* tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* wilayah Insit Kabupaten Kepulauan Meranti memastikan bahwa suatu masalah tidak akan muncul di lingkungan orang-orang yang di sana pengikut tarekatnya berperan.

Tidak berbeda dengan pernyataan H. Siwan, Ustaz Sobrun (wawancara, 16 Oktober 2016), salah seorang pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di desa Lalang Tanjung juga menjelaskan bahwa tipologi konflik yang ada di desa Lalang Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat umumnya hanya berbentuk persoalan perbedaan pendapat atau pandangan. Sobrun menambahkan bahwa di desa ini muncul suatu prinsip bahwa masalah tidak akan dianggap sebagai masalah oleh pengikut tarekat. Ini berarti bahwa pengikut tarekat dengan prinsip “kepemimpinan diri” dianggap mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sebelum persoalan itu menjadi masalah. Prinsip inilah yang banyak dianut oleh pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*.



Gambar: Sekretariat Kantor Persatuan Tarekat di Kepulauan Meranti

Keterlibatan tokoh atau figur pengikut tarekat menjadi penting dalam menyelesaikan konflik sosial menurut H. Abdu Mu'in (wawancara 16 Oktober 2016), karena pimpinan dan pengikut tarekat memiliki kemampuan untuk meredam persoalan yang muncul, salah satunya adalah dengan mengedepankan ketenangan dalam menyikapi persoalan. Ketenangan dalam menyikapi persoalan ini diadopsi dari ajaran tentang status manusia sebagai “*khalifatullah fil ardh*”.

Keterlibatan para pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di Riau terhadap konflik yang terjadi lebih kepada perilaku mengayomi, menasehati, memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi. Hal ini diwujudkan dalam

berbagai bentuk sesuai dengan perannya masing-masing. H. Sentot (wawancara, 15 Oktober 2016) badal Insit menyebutkan bahwa keterlibatan pengikut tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah dalam kehidupan sosial keagamaan mengambil peran sebagai guru, RT, RW, dan bentuk ketokohan masyarakat lainnya. Melalui peran inilah ajaran-ajaran ketarekatan dikembangkan walaupun tidak secara langsung. Karena itu, keterlibatan mereka menjadi sangat penting.

Dalam pengamatan ditemukan bahwa pengikut tarekat yang bertindak sebagai guru ternyata telah menerapkan prinsip pendidikan dengan penuh kasih sayang. Mengayomi, membina, mendidik, dan memberikan teladan adalah perilaku yang telah mereka tampilkan dalam proses pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, spirit tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah benar-benar telah memberikan pengaruh terhadap cara pikir, sikap, dan perilaku dalam mendidik para muridnya sehingga sikap harmoni dan bebas konflik telah tertanam sejak dini (observasi, 16 Oktober 2016).



Gambar: Tauhid, pengikut tarekat yang berperan sebagai Kepala Sekolah

2. Bentuk-bentuk Konflik pada Komunitas Pengikut Tarekat

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa konflik yang bersifat besar belum pernah terjadi di wilayah yang masyarakatnya memiliki komunitas pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Namun demikian, hal ini bukan berarti tidak ada sama sekali. Konflik itu tetap ada, namun karena komunitas ini

memiliki kepiawaian dalam mengelola konflik, maka potensi konflik itu dapat di kendalikan dengan baik. Dengan kata lain, secara umum kemunculan konflik tidak terlihat di wilayah-wilayah yang didominasi oleh pengikut tarekat tetapi sebenarnya konflik itu ada. Hanya saja bentuk-bentuk konflik itu “disamarkan” dan “dikendalikan” untuk kemudian dihilangkan, sehingga konflik tidak terjadi dan berkembang.

Konflik yang terjadi di komunitas pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* relatif sederhana disebabkan oleh tipe masyarakat yang homogen. Secara teoretis diketahui bahwa pada masyarakat yang homogen perbedaan yang menyebabkan konflik sangat jarang terjadi. Dinamika yang mungkin terjadi adalah perbedaan pandangan keagamaan dan pengamalan agama, dan perbedaan pandangan politik yang semua ini berpotensi menjadi persoalan besar dan merusak hubungan sosial.

Terkait dengan perbedaan pandangan keagamaan di Provinsi Riau pada umumnya dilatarbelakangi oleh keragaman paham keagamaan. Fakta ini selalu dipicu oleh variatifnya organisasi sosial keagamaan yang dianut. Misalnya, NU, Muhammadiyah, Tarbiyah, dan sebagainya. Sedangkan yang berhubungan dengan keragaman pengamalan keagamaan biasanya muncul disebabkan oleh kelompok-kelompok paham keagamaan seperti salafi, tabligh, NU, Muhammadiyah, dan sebagainya.

Selain hal di atas, dinamika keragaman juga terjadi pada pandangan politik. Pada bidang ini pengikut tarekat selalu dijadikan sasaran oleh individu dan kelompok tertentu yang memiliki kepentingan politik. Keterpengaruhan mereka dalam kepentingan politik tertentu selalu memicu rusaknya hubungan sosial antar pengikut jamaah. Perbedaan persepsi dan keputusan politik sering memicu perselisihan walaupun bukan pada taraf benturan fisik. Namun demikian, perbedaan persepsi selalu dapat dinetralisir terutama setelah kontestasi politik berakhir. Hal ini dapat terjadi karena kepemimpinan diri telah tertanam dengan mapan pada setiap individu pengikut tarekat.

Perilaku politik masyarakat Islam tradisional, yang dalam penelitian ini adalah pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* menunjukkan beberapa

indikator. Di antara perilaku politik yang dapat dilihat adalah misalnya konsep keadilan, konsep kesetaraan, konsep hak dan kewajiban, konsep kedamaian, konsep hidup harmonis, dan beberapa konsep lainnya (observasi, tanggal 21 Mei 2016). Konsep perilaku politik masyarakat Islam tradisional ini tidak dapat dilihat secara parsial, tetapi sebagai satu kesatuan yang utuh, berkaitan, dan terintegral. Tentunya perilaku politik ini sebagai filosofi hidup masyarakat Islam tradisional yang terpatri di dalam diri.

3. Cara-cara Penyelesaian Konflik

Merujuk pada bentuk-bentuk konflik yang ada pada pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* yang relatif sederhana, maka tidak ada sistem permanen dalam mengatur cara-cara teknis menyelesaikan konflik. Sebagai masyarakat Islam tradisional, cara-cara yang ditempuh pengikut tarekat bersifat alamiah dan natural. Oleh karena hal ini menjadi tradisi yang biasa diterapkan, maka kebiasaan inilah yang kemudian menjadi cara penyelesaian yang sistematis. Beberapa hal yang selalu dilakukan oleh pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* dalam menyelesaikan konflik antara lain; *Pertama*, loyal pada pemimpin. *Khalifah, Mursyid, dan badal* adalah figur atau tokoh yang dipercaya untuk menyelesaikan masalah kolektif. *Kedua*, Kepemimpinan diri. Bahwa setiap individu anggota adalah figur yang dipercaya mampu menyelesaikan persoalan individual, karena setiap individu diyakini sebagai pemimpin minimal bagi dirinya sendiri; *Ketiga*, menerapkan prinsip melindungi, mengayomi, membina, dan sebagainya. Prinsip ini diyakini sebagai karakter dalam kepemimpinan; *Keempat*, berperilaku sebagai teladan dan tidak mengajak paksa, yakni memosisikan diri sebagai contoh yang baik sehingga orang lain tertarik tanpa terpaksa. *Kelima* membiasakan budaya dialogis yakni mengedepankan komunikasi dua arah dalam menyelesaikan persoalan, yakni komunikasi interaksional pasif; *Keenam* berupaya menarik diri, yakni menahan diri agar tidak larut dalam konflik dan tidak meminta-minta.

Keenam prinsip di atas, dalam konteks masyarakat Islam tradisional pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* merupakan cara-cara yang sangat

efektif dalam menyelesaikan atau mencegah konflik. Namun demikian hal ini tidaklah berlaku secara ketat di semua wilayah yang didominasi oleh pengikut tarekat. Dengan kata lain sistem penyelesaian konflik dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* tidak harus sama artinya wilayah-wilayah tertentu dapat berbeda dengan wilayah yang lain sesuai dengan kearifan tempatan yang dimiliki. Sekalipun demikian jika salah satu unsur tidak dilakukan, maka penyelesaian konflik tidak akan berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika unsur-unsur di atas diterapkan dengan baik, maka konflik akan dapat diatasi. Sistem inilah yang kemudian dipraktikkan oleh pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* sehingga wajar jika konflik dapat disederhanakan dan diminimalisir atau bahkan dapat diatasi. Sistem ini tercermin pada prinsip “*wong tuo*”, suatu istilah yang mencerminkan cara-cara alami dalam menyelesaikan konflik.

Sistem pengelolaan konflik (manajemen konflik) para pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* yang tergambar dalam konsep “*wong tuo*” berbentuk keterlibatan para pengikut tarekat terhadap konflik yakni lebih kepada perilaku mengayomi, menasehati, dan memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi. Hal ini diwujudkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan perannya masing-masing, misalnya sebagai tokoh masyarakat, guru, RT, RW, dan sebagainya.

Contoh sistem penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* sesuai dengan perannya di masyarakat pada umumnya adalah konflik perebutan pengaruh. *Pertama*, kasus yang terjadi di Kelurahan Madani Kecamatan Reteh. Konflik yang terjadi di daerah ini berkaitan dengan persoalan perebutan pengaruh dalam mengelola lembaga pendidikan yang berada di daerah tersebut. Konflik seperti ini tidak bisa diselesaikan dengan mudah sebab konflik ini berkaitan dengan masalah ekonomi (pendapatan dari lembaga pendidikan) dan politik (posisi dalam lembaga pendidikan). Lembaga pendidikan ini, secara *pseudonym*, bernama Perguruan Miftahul Huda (PMH). Orang yang paling berpengaruh dalam lembaga ini berperan penting menentukan siapa saja yang mengajar di dalamnya dan, yang paling penting, ia memiliki posisi yang berpengaruh juga dalam masyarakat. Konflik diawali oleh ketidaksetujuan

beberapa pengajar terhadap wewenang yang kuat dari Kyai B dalam menentukan orang yang menjadi pengajar di PMH. Sang kyai mendengar hal tersebut lalu ia menyadari bahwa ketidaksetujuan itu bisa berdampak negatif terhadap perkembangan PMH (Imron Rosidi, wawancara, 28 Desember 2016).

Sebagai pemimpin sebuah kelompok tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di daerah tersebut, ia menyadari kemungkinan konflik semakin meruncing dengan kehadiran dirinya dalam lembaga pendidikan tersebut. Strategi yang ditempuh adalah dengan cara ia melepaskan jabatannya sebagai pemimpin PMH. Cara itu ia ambil karena ia berfikir bahwa dirinya telah menjadi 'penyumbang utama' konflik. Setelah ia melepaskan jabatannya, ia fokus membesarkan kelompok tarekat yang ia pimpin. Dengan begitu, konflik telah diselesaikan oleh sang kyai dengan mengorbankan dirinya sendiri untuk tidak berebut kuasa dan pengaruh dalam lembaga pendidikan tersebut.

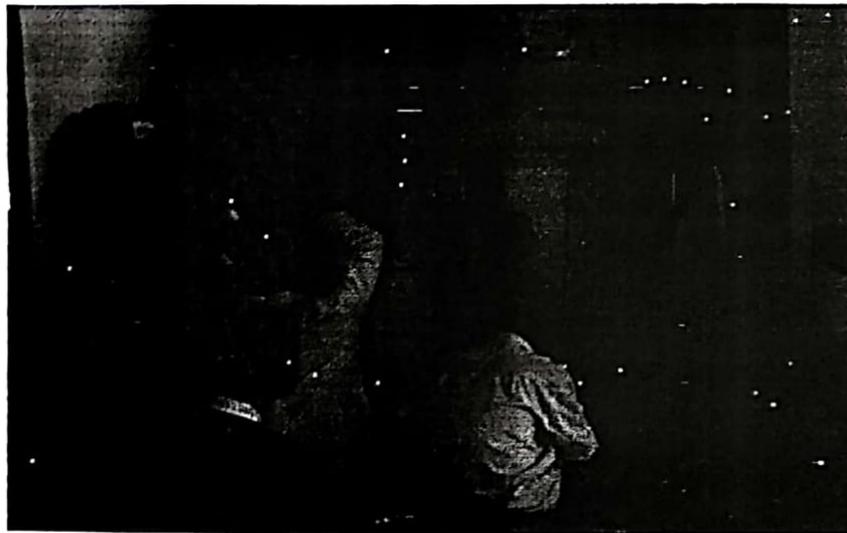
Kedua, kasus yang terjadi di desa Lalang Tanjung, Tebing Tinggi Barat. Di wilayah ini juga terjadi perebutan pengaruh. Ustaz T. baik sebagai pengikut tarekat maupun sebagai pemimpin salah satu lembaga pendidikan selalu menjadi rujukan dan menjadi tempat bertanya masyarakat. Ustaz T juga menjabat sebagai penghulu yang bertugas membantu proses pernikahan masyarakat. Ketika Ustaz T didukung oleh masyarakat untuk mengikuti kontestasi politik sebagai calon kepala desa, kecemburuan sosial mulai muncul. Pertikaian sosial walaupun dalam skala kecil mulai terjadi.

Menyadari potensi konflik di atas dan untuk meredam konflik tersebut, Ustaz T yang berpeluang dan didukung oleh banyak pihak untuk menjadi kepala desa "menarik diri". Ustaz T memahami bahwa jika pencalonan dirinya hanya akan memunculkan konflik. Sikap menarik diri untuk tidak ikut dalam kontestasi politik merupakan salah satu cara Ustaz T menjaga interaksi sosial masyarakat. Upaya ini dimaksudkan untuk meredam agar konflik tidak terjadi. Sekali lagi, muncul kebiasaan para pengikut tarekat bahwa lebih baik mengorbankan dirinya untuk tidak mengikuti kontestasi politik daripada menimbulkan masalah yang dapat merugikan orang lain (wawancara Hj. Hamidah, 16 Oktober 2016).

4. Kegiatan Antisipasi Munculnya Konflik

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencegah kemungkinan terjadinya konflik (sebab konflik di atas sudah diselesaikan) atau kemungkinan konflik, masyarakat komunitas sufi pengikut tarekat diarahkan konsisten menjalani amalan atau kegiatan tarekat. Di beberapa wilayah yang terdapat penganut tarekat selalu diadakan kegiatan rutin dan kegiatan rutin ini memiliki makna ibadah sekaligus pengendalian diri. Pada pengikut tarekat dikenal istilah *tawajjuhan*, *khataman*, *belasan*, dan sebagainya.

Dalam pengamatan terlihat cara para pengikut tarekat melakukan *khataman*. Di sini mereka memperkuat keilmuan tarekat dan di sini pula mereka mendapatkan arahan dari para badal atau khalifah. Pada kegiatan ini terlihat para pengikut tarekat fokus ibadah sambil melakukan introspeksi atas berbagai kesalahan, konflik, dan sebagainya yang mungkin terjadi (observasi, 10 Oktober 2016)



Gambar: Para pengikut tarekat sedang mengikuti *khataman*

Kegiatan *tawajjuhan*, *khataman*, *belasan*, dan sebagainya dilakukan secara kolektif, terstruktur, dan berkelanjutan. Khalifah, badal, dan anggota terlibat secara bersama-sama melakukan ibadah ritual ini. Kegiatan ritual seperti ini efektif untuk mengelola “nafsu” dalam pribadi untuk tidak memiliki ambisi ekonomi dan politik yang berlebihan. Mereka menyepakati kebersamaan dalam hal apapun. Namun demikian, seorang khalifah tetap memberi kesempatan kepada pengikutnya untuk berbeda dalam mengambil keputusan ekonomi dan politik

selagi keputusan itu tidak merusak hubungan sosial. Dalam kegiatan tersebut terkandung pengajaran ritual keagamaan yang tidak hanya bersifat teoretis namun juga praktis.

Kegiatan-kegiatan di atas pada dasarnya adalah bentuk amalan pasti para pengikut tarekat. Namun demikian, amalan ini menekankan ketundukan dan kepasrahan sehingga orientasi pengikut tarekat tidak lain adalah ketenangan karena dirinya merasa dekat dengan Pencipta. Konsekuensi logis dari kesadaran ini adalah bahwa mereka menjadi berpikir jernih, berhati bersih dan berperilaku mulia. Prinsip ini menjadi modal dasar bagi tarekat untuk hidup ramah, rukun, damai, dan sebagainya.

Prinsip pengikut tarekat dalam menangani konflik ini ternyata telah menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mempelajari lebih jauh terutama tentang cara pengikut tarekat dalam berinteraksi baik dengan sesama anggota maupun dengan komunitas lainnya. Sebagaimana diketahui, bahwa dalam sistem rekrutmen anggota, seorang pengikut tarekat tidak dibenarkan untuk mengajak, apalagi dengan paksa, kepada siapapun untuk menjadi anggota.

Keanggotaan tarekat terbuka untuk siapa saja yang memang dirinya tertarik. Karena itu dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* bertambahnya keanggotaan lebih didasarkan dan dipengaruhi oleh performa “kebersahajaan” dan “kesederhanaan” dalam mengamalkan ajaran agama yang ditampilkan oleh pengikut tarekat. Performa sederhana tetapi mulia seperti yang muncul dari para pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* ternyata mampu mendorong berbagai komunitas, termasuk kelompok muda, untuk ikut mempelajari dan kemudian mengikuti tarekat ini. Di Bandar Sungai Kabupaten Siak ditemukan minat yang tinggi dari komunitas muda untuk ikut menjadi pengikut tarekat. Menurut Kyai Fuad (Wawancara 14 September 2016), sikap tenang, tertib, disiplin, baik dalam beribadah maupun dalam bekerja, apalagi dalam mengelola persoalan konflik sosial yang diperankan oleh pengikut tarekat telah memicu kelompok muda untuk menjadi anggota. H. Fuad menambahkan manajemen pengendalian diri anak muda sangat penting dan mereka telah menemukan dan memilih tarekat sebagai medianya. Pernyataan ini sama ungkapan K. H. Mursyid

yang menyebutkan bahwa ada kecenderungan tarekat dijadikan media untuk para pengikut termasuk dari kalangan muda sebagai wadah meminimalisir kriminalitas. Karena itu, tarekat menjadi tujuan sehingga banyak diminati orang (wawancara, 5 November 2016).



Gambar: Peneliti sedang wawancara dengan KH. Mursyid.

B. Temuan Penelitian dan Pembahasan

Masyarakat Islam tradisional adalah miniatur realitas masyarakat Islam Indonesia. Masyarakat ini memiliki kehidupan yang harmonis, damai, gotong royong dan bentuk keteraturan lainnya sehingga menjadi “kata kunci” untuk melihat realitas kehidupan masyarakat Islam tradisional yang sesungguhnya. Hidup harmonis, damai, gotong royong dan lainnya merupakan ajaran Islam dan menjadi keharusan, karena menjadi harapan bagi orang banyak. Karakter tersebut terdapat pada masyarakat Islam tradisional yang senantiasa berperilaku hidup harmonis, damai, gotong royong dan lainnya. Salah satu wujud perilaku masyarakat Islam tradisional tersebut dapat dilihat pada komunitas pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*.

Sebagai masyarakat Islam tradisional, tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* memiliki nilai-nilai sebagai filosofi hidup yang bermanfaat bagi masyarakat lain. Filosofi hidup ini berwujud perilaku sebagai paradigma dalam menjalani kehidupan sosialnya yakni adalah melindungi, mengayomi, mendidik,

menata dan memperbaiki (restorasi). Karena itu dalam interaksi sosial pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsanabdiyyah* memperlakukan orang lain dengan prinsip ketenangan, ketentraman, kedamaian, dan keharmonisan.

Pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsanabdiyyah* adalah sebuah komunitas yang terbuka pada perubahan yang terjadi dengan menerima budaya dan perilaku komunitas lainnya sehingga menjadi kearifan lokal. Pada masyarakat ini kehidupan yang harmonis, damai, gotong royong dan bentuk keteraturan lainnya menjadi “kata kunci”. Hidup harmonis, damai, dan sebagainya merupakan keharusan karena menjadi harapan bagi orang banyak. Sedangkan karakter tersebut ada pada masyarakat Islam tradisional. Salah satu wujud masyarakat Islam tradisional terlihat pada komunitas tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*.

Model kepemimpinan pada tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* selalu memunculkan tendensi melindungi, mengayomi, mendidik, menata dan sebagainya. Sedangkan interaksi sosial yang dibangun oleh komunitas ini selalu memunculkan ketenangan, ketentraman, kedamaian, dan sebagainya. Hal ini sesungguhnya adalah karakter yang tertanam pada setiap individu komunitas tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* yang kemudian dalam penelitian ini disebut model “*wong tuo*”

“*Wong tuo*” sebagai simbol representasi dari pengikut *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* sering menunjukkan peran dan terkadang menjadi sangat dominan, terutama untuk penyelesaian konflik yang ada di Provinsi Riau. Kini “*wong tuo*” dilihat sebagai simbol kekuatan yang dapat mempengaruhi kondisi lingkungan, ekonomi, dan politis daerah tertentu (kearifan lokal). Sekalipun merupakan kelompok pemahaman keagamaan, “*wong tuo*” yang ada pada *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* menjadi model yang “diperebutkan” oleh banyak pihak dalam rangka mendukung pengakuan sosial, kebijakan sosial, kekuatan sosial politik, dan solusi konflik sosial.

Terkait dengan pengakuan sosial komunitas tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* sering dijadikan media promosi politik sebagaimana “yang dimanfaatkan” oleh calon wakil rakyat dan calon wakil kepala daerah. Komunitas ini selalu dijadikan mitra untuk eksistensi diri sehingga memunculkan

kepercayaan masyarakat. Dengan demikian filosofi “*wong tuo*” menjadi simbol yang digunakan oleh individu tertentu dalam mendapatkan pengakuan sosial, sekalipun individu tersebut tidak mengenal simbol ini.

Dalam bidang kebijakan sosial filosofi “*wong tuo*” dalam tarekat *Qadariyah wa Naqsyabandiyah* sering dijadikan inspirasi oleh kelompoknya dan oleh orang lain sebagai dasar dalam membuat kebijakan atau keputusan tertentu. Karakter mengayomi dan sebagainya diwujudkan dalam berbagai kebijakan yang melibatkan banyak pihak. Konsep ini memberikan peluang munculnya loyalitas yang tinggi dari seorang pengikut kepada pembuat kebijakan. Selain itu, karakter mengayomi dan lain-lain mendorong setiap anggota atau pengikut untuk bertanggung jawab terhadap setiap kebijakan yang diberikan oleh pimpinan.

Filosofi “*wong tuo*” juga dijadikan inspirasi oleh berbagai pihak dalam menetralsisir konflik-konflik yang terjadi di lingkungannya. Tidak hanya prinsip *wong tuo* saja, melainkan pengikut tarekat itu sendiri dilibatkan langsung oleh berbagai pihak dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi. Biasanya tokoh-tokoh tarekat merespon peluang ini dengan baik namun pimpinan tarekat tetap memberikan peluang dan kebebasan pada pengikutnya untuk merespon atau tidak terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh kelompok lain.

Terkait dengan kekuatan sosial politik komunitas tarekat selalu menjadi kekuatan politik yang “menjanjikan”. Karakter loyalitas kepada pemimpin menjadi peluang politik-politik tertentu untuk melibatkan ketokohan tarekat sehingga diharapkan dapat mendukung dan mendorong pengikut tarekat untuk mendukung kepentingan politik tertentu baik bersifat individual maupun kolektif sebagaimana yang biasa terjadi dalam organisasi partai politik.

Komunitas tarekat yang solid menjadi peluang tersendiri bagi kelompok yang memiliki kepentingan politik untuk menjalin hubungan baik demi tercapainya tujuan. Terkait dengan hal ini maka komunikasi politik yang tertuang dalam simbol-simbol keagamaan menjadi hal yang lazim dilakukan. Dalam menjalankan kebijakan-kebijakan politik, komunitas sufi yang tergabung dalam tarekat selalu menggunakan prinsip komunikasi interaksional pasif. Prinsip ini memberikan peluang dan kesempatan bagi kelompok tertentu untuk

mengeksplorasi pengikut tarekat sebagai konsetuen yang diharapkan. Karena itu tidak jarang pemimpin-pemimpin politik benar-benar menjadikan komunitas ini sebagai mitra politik. Dengan demikian “*wong tuo*” kini mampu mempengaruhi pemimpin-pemimpin politik dalam menentukan kebijakan.

Pada bidang solusi konflik sosial, “*wong tuo*” menjadi potensi yang dapat dikembangkan. Mayoritas komunitas menggunakan model “*wong tuo*” untuk menyelesaikan konflik sekalipun mereka tidak langsung menggunakan istilah tersebut. Yang jelas prinsip-prinsip yang dilakukan pada dasarnya mengadopsi prinsip-prinsip yang selama ini diperlihatkan oleh komunitas sufi. Hal ini terjadi karena komunitas sufi mampu mengendalikan praktik-praktik kehidupan sosial keagamaan. Komunitas sufi sering tampil sebagai teladan atau contoh dalam menyelesaikan persoalan-persoalan individual, kelompok dan masyarakat sehingga menjadi kebiasaan dan tradisi yang secara tidak langsung telah mempengaruhi cara pikir, cara berperilaku, dan cara berinteraksi masyarakat secara umum.

Selama ini banyak cara yang telah dilakukan oleh berbagai pihak dalam menyelesaikan konflik sosial, namun konflik masih tetap saja terjadi. Salah satu penyebabnya adalah tidak berbasis komunitas. Padahal di setiap wilayah atau daerah pasti memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) masing-masing. Ketika penyelesaian konflik tidak didasarkan pada potensi lokal, budaya lokal, dan tradisi keagamaan lokal, maka solusi konflik yang ditawarkan pasti akan menjadi semu.

Kekurangan dalam memberikan solusi terhadap konflik yang terjadi biasanya disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, pola pendekatan legal-formal yang tidak mengedepankan basis komunitas tidak mampu meredam konflik secara utuh dalam masyarakat. *Kedua*, pola penyelesaian konflik seperti itu seringkali menyebabkan ada “yang kalah” dan “yang menang”. Karena itu, dengan menyuguhkan alternatif model penyelesaian konflik berbasis komunitas memungkinkan semua pihak tidak memiliki perasaan “dikalahkan”.

Pola penyelesaian konflik berbasis komunitas adalah memahami model penyelesaian yang diperlihatkan oleh komunitas. Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* adalah suatu komunitas yang ada pada masyarakat Islam

tradisional di Provinsi Riau. Tarekat ini menjadi “kearifan lokal” atau “potensi lokal” yang patut dikembangkan. Tarekat ini memiliki prinsip dan model yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menyelesaikan konflik sebagaimana telah dijelaskan di atas. Model tersebut diistilahkan dengan “*wong tuo*”.

Pola penyelesaian konflik berbasis komunitas yang tergambar pada model “*wong tuo*” sebenarnya muncul dari para pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*. Pola ini sangat berpeluang untuk dijadikan model penyelesaian konflik sosial, meliputi bidang sosial-ekonomi, sosial-politik, dan sosial-keagamaan. Beberapa hal yang dapat dijadikan alasan mengapa pola ini dapat dipertimbangkan sebagai model adalah:

Pertama, pola penyelesaian konflik yang mengedepankan berbasis komunitas mampu meredam konflik yang ada. Hal ini disebabkan kearifan lokal atau yang dalam hal ini disebut “*wong tuo*” merupakan simbol dari kondisi masyarakat tempatan yang sebenarnya. Dengan demikian cara-cara penyelesaian konflik selalu akan mempertimbangkan kepentingan-kepentingan masyarakat di daerah tersebut.

Kedua, pola penyelesaian konflik model ini tidak akan menyebabkan adanya gesekan kepentingan yang berpotensi melahirkan kelompok yang kalah dan menang. Hal yang menarik dari model ini adalah semua pihak yang terlibat konflik tidak merasa “kalah” ketika proses penyelesaian terjadi.

Ketiga, pola penyelesaian konflik berbasis komunitas ini melibatkan mayoritas suatu komunitas yang secara sosial terkendali, terstruktur, terakomodir, dan tersistematis oleh karena ketokohan, kesederhanaan, loyalitas terhadap tokoh dan ketaatan tokoh pada agamanya.

Keempat, pola penyelesaian konflik berbasis komunitas (*wong tuo*) sejalan dengan tradisi kearifan lokal dalam keragaman budaya global ke-Indonesiaan. Hal ini berarti, bahwa filosofi “*wong tuo*” sejalan dengan filosofi hidup berbangsa dan bernegara (Pancasila).

Kelima, pola penyelesaian konflik model “*wong tuo*” merupakan cara penyelesaian yang mengedepankan karakter loyal kepada kepemimpinan, hormat kepada figur atau tokoh, konsisten kepada kepemimpinan diri, berprinsip

mengayomi dan membina serta tidak meminta-minta, menarik diri, dan berperilaku sebagai teladan.

Keenam, pola penyelesaian konflik model “*wong tuo*” yang berbasis komunitas tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* efektif untuk menetralsir kepentingan-kepentingan politis yang mendominasi dan berlebihan. Hal ini dapat mendorong setiap individu dari komunitas untuk menjaga jarak atau menarik diri dari potensi konflik yang terjadi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pola penyelesaian konflik sebagaimana yang diperlihatkan oleh masyarakat Islam tradisional pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* terbukti telah memberikan prinsip-prinsip yang jelas sehingga dapat dijadikan model. Model tersebut tersirat dalam simbol "*wong tuo*". Model ini mengedepankan kebiasaan hidup damai, harmonis, etis, teratur, dan religius. Model ini juga memiliki karakter mengayomi, membimbing, membina, menata dan sebagainya. Dalam model "*wong tuo*", penyelesaian konflik berangkat dari paradigma atau pandangan hidup harmonis, bersahabat dan beretika, baik lintas etnis, suku, budaya, bahkan agama dan komunitas. Model ini muncul dari perilaku dan kebiasaan para pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* dan menjadi kearifan lokal masyarakat tempatan. "*Wong tuo*" melambangkan konsistensi, santun, dan tidak monopoli dalam berinteraksi sehingga mengandung nilai manajerial yang tinggi dan menjadi efektif jika digunakan dalam menghadapi berbagai persoalan konflik. Karena itu, nampaknya model "*wong tuo*" dalam mengendalikan konflik menjadi potensi dan peluang besar untuk diangkat sebagai model penanganan konflik di berbagai daerah, khususnya di Riau.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut;

Pertama, dalam menangani persoalan konflik sosial prinsip-prinsip yang tergambar dalam "*wong tuo*" hendaknya dijadikan model baik oleh individu, kelompok, pemerintah dan sebagainya. Karena "*wong tuo*" merupakan sebuah model yang tidak melahirkan peluang yang kalah dan yang menang tetapi lebih kepada *win-win solution*. *Kedua*, penyelesaian konflik sosial hendaknya terpadu sebagaimana tercermin dalam perilaku "*wong tuo*", yakni berbagai pihak terlibat dan bersama-sama sesuai dengan perannya masing-masing. *Ketiga*, prinsip-

prinsip penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal termasuk model wong tuo hendaknya terus digali dan dikembangkan. Penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal selalu mengakomodir kepentingan banyak pihak.

DAFTAR REFERENSI

- 'Aqqād, 'Abbās Maḥmūd al-. *Al-Falsafah al-Qur'ānīyah: Kitāb 'an Mabāḥith al-Falsafah al-Rūḥīyah wa al-Ijtīmā'īyah allatī Waradat Mauḍū'atuhā fī Ayāti al-Kitāb al-Karīm*. Qāhirah: Dār al-Nahḍah, 1947.
- Burrell, Gibson and Gareth Morgan. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. London: Heinemann, 1979.
- Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*. terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Connoly, Peter, *Approaches to the Study of Religion*, London: Cassel, 1999.
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry & Research Design*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Deutsch, Morton., et. al., *Handbook of Conflict Resolution*, trans. Imam Baihaqie, Bandung: Nusa Media, 2016.
- Dreu, Carsten KW. de, "Social value orientation moderates ingroup love but not outgroup hate in competitive intergroup conflict", dalam *Jurnal Group Processes Intergroup Relations Vol. 13 No. 6*, 2010.
- Furchan, Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional. 1992.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Jakarta: Kencana, 2011.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson. New York: HarperCollins Publisher, 1962.
- Hill, Brian V., "Spiritual Development in the Education Reform Act: A Source of Acrimony, Apathy or Accord?," *British Journal of Educational Studies* 37, no. 2, 1989.
- Kuswarno, Engkus, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

- Lembaga Administrasi Negara RI, *Policy Brief: Penanganan Konflik Sosial*, Jakarta: LAN RI, 2013.
- Masduki, *Humanisme Spiritual: Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam dalam Filsafat Sosial Nasr*, Ciputat: Referensi, 2013.
- Meager, Meary W., "Social Conflict Exacerbates an Animal Model of Multiple Sclerosis", dalam *Jurnal Trauma Violence Abuse vol. 8 No. 3*, 2007.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nasr, Seyyed Hossein., *Islam in the Modern World: Challenged by the West, Threatened by Fundamentalism, Keeping Faith with Tradition*, New York: HarperCollins, 2012.
- , *Knowledge and Sacred*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- , *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, New York: Harper San Francisco, 2004.
- , *Traditional Islam in the Modern World*, London and New York: Kegan Paul International, 1994.
- Penman, Kenneth A., and Samuel H. Adams, "Humane, Humanities, Humanitarian, Humanism," *The Clearing House* 55, no.7, 1982.
- Proviser, Norman., ed. *Analyzing the Third World: Essays from Comparative Politics*, Cambridge: Schenkman Publishing Company, Inc, 1978.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Jakarta: Kencana, 2011.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan, Jakarta: CV. Rajawali, 1992.
- Sharif, Muhammed, "Religious-Historical Perspective on Conflict and Violence: Secular Materialism Versus Spiritual Humanism," dalam *The International Journal of Sociology and Social Policy* 24, No. 1/2, 2004.
- Silalahi, Ulber., *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Susan, Novri., *Pengantar Sosiologi Konflik*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Taydas, Zeynep dan Dursun Peksen, "Can states buy peace? Social welfare spending and civil conflicts", dalam *Journal of Peace Research* Vol. 49, 2, 2012.

Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.